

**PENANAMAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM
PADA MASYARAKAT DI DUSUN BANDENGAN DESA
WEDUNG KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

Erie Lulu Amaliyah

NIM. 31501800033

PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAN ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Erie Lulu Amaliyah

NIM : 31501800033

Jenjang : Strata satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "PENANAMAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM PADA MASYARAKAT DUSUN BANDENGAN DESA WEDUNG KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 10 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Erie Lulu Amaliyah

NIM. (31501800033)

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 10 Agustus 2022

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas
Islam Sultan Agung di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

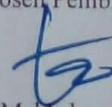
Nama : Erie Lulu Amaliyah
NIM : 31501800033
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : PENANAMAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI
AQIDAH ISLAM PADA MASYARAKAT
DUSUN BANDENGAN DESA WEDUNG
KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN
DEMAK

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



(Toha Makhshun, S.Pd., M.Pd.)

NIDN. 0628028202

PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **ERIE LULU AMALIYAH**
Nomor Induk : 31501800033
Judul Skripsi : **PENANAMAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM PADA MASYARAKAT DI DUSUN BANDENGAN DESA WEDUNG KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 18 Muharam 1444 H.
16 Agustus 2022 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang



Dr. M. Muhsin Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Pembimbing I

H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji II

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Pembimbing II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Erie Lulu Amaliyah. 31501800033. **PENANAMAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM PADA MASYARAKAT PESISIR DUSUN BANDENGAN DESA WEDUNG KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Agustus 2022.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan dan apa saja faktor penghambat dan pendukung pada saat proses penanaman pendidikan nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat pesisir Dusun Bandengan. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah proses penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan berjalan dengan baik dan masyarakat sangat bersemangat dalam melakukan dan menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan. Faktor yang menjadi penghambat dalam proses penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam yaitu karakter masyarakat, lingkungan, masyarakat, media informasi, dialog interaktif, dan ekonomi. Adapun faktor yang menjadi pendukung dalam proses penanaman pendidikan nilai-nilai aqidah Islam yaitu keluarga, masyarakat, tokoh agama, tempat dakwah, waktu atau jadwal dakwah, materi dakwah. Dengan demikian peranan tokoh agama sangatlah penting dalam proses penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir. Tokoh agama selalu memberi arahan dan bimbingan kepada masyarakat pesisir Dusun Bandengan untuk selalu istiqomah dalam melakukan dan mengamalkan nilai-nilai aqidah dan selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Penanaman, Nilai-Nilai Aqidah Islam, Masyarakat Pesisir

ABSTRACT

Erie Lulu Amaliyah. 31501800033. IMPLEMENTATION OF ISLAMIC AQIDAH VALUES IN THE COASTAL COMMUNITY OF BANDENGAN HAMLET, WEDUNG VILLAGE, WEDUNG DISTRICT, DEMAK REGENCY. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion Sultan Agung Islamic University, August 2022.

This research was conducted to find out how to inculcate Islamic aqidah values education in the coastal community of Bandengan Hamlet and what are the inhibiting and supporting factors during the process of planting Islamic aqidah values education in the coastal community of Bandengan Hamlet. This type of research uses a descriptive qualitative approach. Sources of data in this study are religious leaders, community leaders, and the coastal community of Dusun Bandengan. The data collection technique of this research is by using observation, interviews, and documentation. The results of this study are the process of inculcating Islamic aqidah values in the coastal community of Dusun Bandengan going well and the community is very enthusiastic in carrying out and carrying out religious activities. Factors that become obstacles in the process of cultivating Islamic aqidah values are the character of society, the environment, society, information media, interactive dialogue, and the economy. The supporting factors in the process of inculcating Islamic aqidah values education are family, community, religious leaders, place of da'wah, time or schedule of da'wah, da'wah material. Thus the role of religious leaders is very important in the process of inculcating Islamic aqidah values in coastal communities. Religious leaders always provide direction and guidance to the coastal communities of Dusun Bandengan to always istiqomah in carrying out and practicing the values of aqidah and always having faith and piety to Allah SWT.

Keywords: Planting, Islamic Aqidah Values, Coastal Communities

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor:158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi arab-latin disini ialah penyalinan huruf-huruf arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ث	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka

ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أُوّ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أ و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4 Transliterasi Maddah

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Fīzilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur 'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

KATA PENGANTAR

Puji Sukur penulis panajatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Sehingga sampai saat ini peneliti diberikan hidayah, rahmat, serta karunia-Nya dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak" dapat selesai. Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, pengarahan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin, S.,M.Lib. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Prodi Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang penuh kesabaran dan memberikan bimbingan, dorongan, bantuan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed. sebagai dosen penguji I yang telah memberikan bimbingan, dorongan, bantuan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Sarjuni, S.Ag., M.Hum. sebagai dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan, dorongan, bantuan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd. sebagai dosen wali peneliti yang sudah membimbing dan memberi arahan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa.
7. Bapak Ibu dosen dan karyawan Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.
8. Bapak K.H. Ali Imron Ah. selaku tokoh agama Desa Wedung yang telah membantu peneliti dalam proses pengambilan data serta memberikan arahan terhadap pelaksanaan penelitian.
9. Bapak K.H. Masykuri Abdullah, M.Pd.I., Ah. selaku tokoh agama Desa Wedung yang telah membantu peneliti dalam proses pengambilan data serta memberikan arahan terhadap pelaksanaan penelitian.
10. Bapak Nur Rohim, S.Pd.I. selaku tokoh masyarakat Desa Wedung yang telah membantu peneliti dalam proses pengambilan data serta memberikan arahan terhadap pelaksanaan penelitian.

11. Bapak Ahmad Fuzan, Lc. selaku tokoh masyarakat Desa Wedung yang telah membantu peneliti dalam proses pengambilan data serta memberikan arahan terhadap pelaksanaan penelitian.
12. Masyarakat pesisir Dusun Bandengan yang telah membantu dan terlibat aktif dalam proses penelitian.
13. Kedua orang tua yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu Bapak Slamet Ariyanto dan Ibu Masuti atas semua do'a, dukungan, motivasi, serta penguatan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
14. Saudara-saudara yang saya cintai dan sayangi, Adib Akmaludin Asy'ari, Widya Astuti, Muhammad Rizalul Fiqri, dan Muhammad Nazril Ilham yang telah memberikan dukungan serta do'a kepada penulis selama ini.
15. Pakde saya K.H. Tali Thulab, S.Ag., MSI. yang telah memberikan dukungan, do'a, motivasi, serta arahan kepada penulis selama ini.
16. Bude saya Hj. Naimatun Ni'mah, S.Ag. (almh) yang telah memberikan dukungan, do'a, motivasi, serta arahan kepada penulis selama ini.
17. Ibu Diana Malihah, S.Pd.,Aud. selaku Kepala RA di RA Raudlotul Wildan Wedung yang sudah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi.
18. Teman dekat Nguyuni Asmarani yang telah memberi dukungan, motivasi dan arahan kepada penulis.
19. Teman-teman seperbimbingan skripsi, yaitu Qonita Sholihah, Nurana, Siti Nur Azizah, Arum Siti Handayani, merekalah yang selalu kebersamai baik dalam suka dan duka serta saling menguatkan penulis.
20. Segenap teman-teman Tarbiyah A 2018 yang selama ini berjuang bersama-sama.
21. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu selama penyusunan skripsi.

Penulis berharap semoga bantuan dari berbagai pihak mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI), PENANANAMAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM, MASYARAKAT PESISIR ..	14
A. Pendidikan Agama Islam	14
1. Pengertian Pendidikan Islam	14
2. Sumber Pendidikan Islam	22
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	29
5. Fungsi Pendidikan Agama Islam	31
6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	32
B. Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam	34
1. Pengertian Penanaman Nilai	34
2. Macam-Macam Nilai	36
3. Proses Penanaman Nilai	38
4. Nilai-Nilai Aqidah Islam	41

5.	Bentuk Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam	60
6.	Pendekatan Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam.....	68
7.	Strategi Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam.....	72
8.	Metode Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam.....	77
9.	Taktik Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam	80
C.	Masyarakat Pesisir	81
1.	Pengertian Masyarakat Pesisir.....	81
D.	Penelitian Terkait	84
E.	Kerangka Teori	89
BAB III METODE PENELITIAN		93
A.	Definisi Konseptual.....	93
B.	Jenis Penelitian.....	95
C.	Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian).....	96
D.	Sumber Data	97
E.	Teknik Pengumpulan Data	99
F.	Analisis Data.....	103
G.	Uji Keabsahan Data.....	107
BAB IV		110
ANALISIS PENANAMAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM		
MASYARAKAT PESISIR DI DUSUN BANDENGAN DESA WEDUNG		
KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK		110
A.	Analisis Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	110
B.	Analisis Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Masarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak	144
BAB V PENUTUP		154
A.	Kesimpulan	154

B. Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	158
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	X



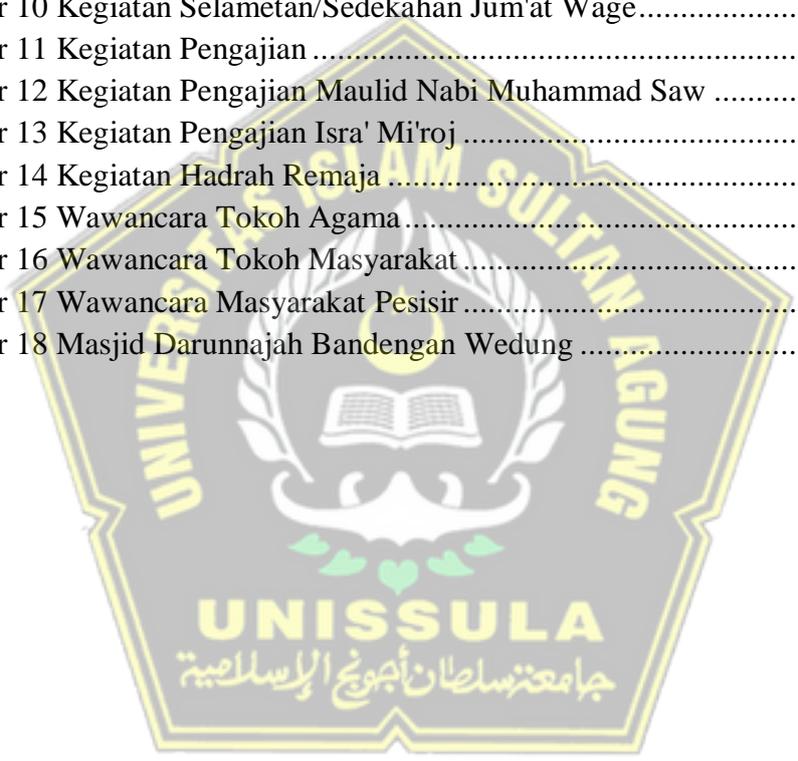
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan	ix
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal	ix
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap	x
Tabel 4 Transliterasi Maddah	x
Tabel 5 Lembar Observasi	V



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Dialog Dua Pendekatan Dakwah.....	72
Gambar 2 Kegiatan Sholat Berjama'ah Sholat Maghrib Jama'ah Putra.....	116
Gambar 3 Kegiatan Sholat Berjama'ah Sholat Maghrib Jama'ah Putri	117
Gambar 4 Kegiatan Tahlilan Seminggu Sekali Jama'ah Putri.....	118
Gambar 5 Kegiatan Tahlilan Seminggu Sekali Jama'ah Putra	118
Gambar 6 Kegiatan Yasinan Seminggu Sekali	119
Gambar 7 Kegiatan Manaqiban Jama'ah Putra.....	121
Gambar 8 Kegiatan Kumpulan Kirim Ahli Kubur	122
Gambar 9 Kegiatan Kirim Do'a Ahli Kubur Massal	124
Gambar 10 Kegiatan Selamatan/Sedekahan Jum'at Wage.....	125
Gambar 11 Kegiatan Pengajian	127
Gambar 12 Kegiatan Pengajian Maulid Nabi Muhammad Saw	128
Gambar 13 Kegiatan Pengajian Isra' Mi'roj	129
Gambar 14 Kegiatan Hadrah Remaja	130
Gambar 15 Wawancara Tokoh Agama.....	VI
Gambar 16 Wawancara Tokoh Masyarakat	VI
Gambar 17 Wawancara Masyarakat Pesisir	VII
Gambar 18 Masjid Darunnajah Bandengan Wedung	VII



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Tokoh Agama	I
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Tokoh Masyarakat	III
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Masyarakat	IV
Lampiran 4 Lembar Observasi	V
Lampiran 5 Dokumentasi	VI
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	VIII
Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian	IX



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan penduduk mayoritas muslim. Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip Pancasila tentang demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Dimana, merupakan hak setiap warga negara untuk mengamalkan agama dan kepercayaannya yang dijamin oleh undang-undang.¹ Menurut Pasal 29 UUD 1945, Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kebebasan beragama setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Indonesia mempunyai penduduk yang sangat bermacam-macam, termasuk masyarakat yang berbeda suku, keanekaragaman bahasa dan ras, ataupun agama. Indonesia mempunyai masyarakat yang beragam, baik dari masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan, masyarakat agraris atau masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan, masyarakat pesisir, dll. Setiap komunitas memiliki seperangkat nilai sosial yang berlaku untuknya.

¹ Nur Kafid, "AGAMA DI TENGAH KONFLIK SOSIAL: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama Di Masyarakat," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 1, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1180>.

Salah satu nilai tersebut adalah tatanan sosial masyarakat pesisir itu sendiri.²

Masyarakat yang tinggal di tepi pantai ataupun laut biasanya disebut dengan masyarakat pesisir. Banyak yang menjadikan daerah pesisir sebagai bahan kajian, dimana dalam sejarah kuno yang menjelaskan daerah pesisir sebagai letak daerah yang geografis menjadi jalur perdagangan dan aset informasi. Seperti halnya Islam masuk dalam sejarah Indonesia melalui beberapa jalur damai, yaitu: melalui perdagangan, melalui perkawinan, melalui pendidikan, melalui seni atau budaya. Namun, pesatnya penyebaran Islam di kepulauan Indonesia melalui jalur perdagangan laut yang menghubungkan Asia. Pada awalnya, Indonesia dilintasi oleh jalur perdagangan maritim yang menghubungkan China dengan negara-negara Asia lainnya.³

Para pedagang diseluruh dunia menjadikan negara Indonesia sebagai jalur perdagangan karena letak Indonesia yang strategis, termasuk para pedagang Muslim. Para pedagang Muslim ini kebanyakan dari mereka tinggal di daerah pesisir Jawa dan Sumatera, dimana penduduknya masih menganut agama Hindu. Mereka membangun masjid-masjid dan mendatangkan para ulama untuk memperkenalkan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada penduduk disekitar tempat tersebut.⁴

² Alfi Sa'adah, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Kualitas Masyarakat Pesisir Di Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Dan Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung" (IAIN TULUNGAGUNG, 2019).

³ Hetti Restianti, *Masuknya Islam Ke Nusantara* (Bandung: Angkasa, 2021). hlm 13-14

⁴ Hetti Restianti. hlm 6

Menurut dari berbagai sejarah menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Jawa bermula di daerah pesisir dan kemudian menyebar ke pedalaman. Trjadinya kontak budaya antar pedagang yang sering mengunjungi daerah pesisir pada masa awal Islam Jawa memicu terjadinya proses tarik ulur antara budaya setempat dan buadaya asing, yang seringkali menjadikan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian menjadi akulturasi budaya.⁵

Kebudayaan-kebudayaan tersebut telah mengalami modifikasi dan akulturasi dari waktu ke waktu, sehingga menghasilkan kebudayaan baru yang berkontribusi terhadap kekayaan budaya. Salah satu budaya asing yang berpengaruh adalah kebudayaan Islam. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dari tradisi atau budaya. Keduanya selalu bisa menyesuaikan dan berakulturasi.⁶

Masyarakat muslim pesisir menghadapi banyak tantangan agama dan sosial dalam hal ibadah dan muamalah. Masyarakat pesisir sebagai masyarakat yang beragama menganggap laut tidak hanya sebagai fenomena alam, tetapi juga fenomena spiritual. Hubungan antara manusia dan laut yang sarat pengaruh ini kemudian melahirkan berbagai ekspresi spiritualitas yang khas bagi masyarakat muslim pesisir. *Manifestasi* spiritualitas yang muncul pada dasarnya yaitu kegiatan keagamaan yang

⁵ Hetti Restianti. hlm 10

⁶ Ma'sumatun Ni'mah, *Tradisi Islam Di Nusantara*, ed. Catur Wahyu Nugroho (Klaten: Cempaka Putih, 2019). hlm 1

berdasarkan dari hasil ajaran agama Islam dengan kebiasaan atau tradisi masyarakat yang ada di daerah tersebut.⁷

Masyarakat pesisir yang hidup di daerah tersebut masih sangat tradisional, dengan banyak tradisi yang masih menjaga kesinambungan antara alam dan manusia. Hal tersebut berdampak negatif terhadap karakter masyarakat pesisir dengan mengedepankan nilai-nilai Aqidah Islam di dalam dirinya. Sebagian besar masyarakat pesisir menghabiskan hari-hari mereka bekerja untuk mencari rizqi, yang menyebabkan mereka terlena dengan kehidupan duniawi dan melupakan urusan akhirat mereka.

Dengan demikian, sebagian besar masyarakat pesisir menghadapi penurunan moral. Masyarakat pesisir bisa disebut masyarakat *Abangan*. Sebagian besar masyarakat pesisir masih melakukan perbuatan yang buruk.

Dalam hal ini, agama Islam memiliki masalah yang sangat penting yang harus dipenuhi oleh penganutnya mengenai permasalahan ibadah yang menyangkut permasalahan hubungan kepada Allah dan yang kedua yaitu masalah muamalat yang indikasinya kepada sistem kehidupan kita sebagai manusia antar sesama serta hubungan manusia dengan alam.⁸

Aqidah Islam berpangkal pada keyakinan tauhid yaitu keyakinan tentang wujud Allah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada yang menyekutuinya, baik dalam zat, sifat-sifat maupun perbuatannya. Iman

⁷ Alfi Sa'adah, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Kualitas Masyarakat Pesisir Di Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek Dan Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung."

⁸ Alfi Sa'adah.

yang teguh pasti tidak ada keraguan dalam hatinya dan tidak tercampur oleh kebimbangan. Beriman kepada Allah pasti akan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Beriman kepada Allah juga harus beriman kepada malaikat, nabi, kitab, hari akhir, serta qada' dan qadar Allah.

Penanaman nilai-nilai agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama tidak hanya mengatur kehidupan manusia di dunia saja, tetapi juga kehidupan di akhirat nanti. Agama membimbing nilai-nilai moral dan mendorong manusia untuk berbuat baik dalam hubungannya dengan alam dan sesama manusia. Untuk itu, diperlukan upaya untuk merumuskan ajaran agama secara sistematis dalam benak semua orang. Deskripsi sistematis tersebut dapat dibentuk melalui persepsi dan pengalaman yang holistik dan komprehensif tentang ajaran agama, termasuk aqidah, ibadah, dan muamalah. Selama catatan agama tidak sempurna, terfragmentasi dan tidak lengkap, setiap tindakan luhur seorang mukmin hanyalah retorika.⁹

Di sinilah letak pentingnya menanamkan kesadaran beragama pada umat manusia. Sebab pedoman utama manusia hidup dalam keislaman yaitu mengakui bahwasanya hanya Allah Swt adalah satu-satunya zat. Sangat tidak masuk akal bahwa semua agama harus secara teratur dan terus menerus mengajarkan ajaran agama semacam itu seperti pengajian harian, pengajian mingguan, pengajian bulanan, shalat berjamaah, dll, atau

⁹ Rahmatullah, "Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene," 2016, 108, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/2467>.

mewajibkan orang-orang yang beriman untuk mengamalkannya secara logis dan masuk akal. Namun adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan nyata, masyarakat pesisir yang setiap hari berlayar mengais rezeki menganggap tuntutan kebutuhan hidup yang tampaknya lebih penting daripada menjalankan dan mengamalkan ajaran agama, peneliti mengkaji masyarakat pesisir di wilayah Wedung tepatnya Dusun Bandengan sebagai objek kajian. Di Dusun Bandengan Desa Wedung sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Kecamatan Wedung merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Demak yang terletak di pesisir pantai laut Jawa dengan luas wilayah seluas 93.876 ha merupakan 11 persen dari seluruh wilayah di Kabupaten Demak. Oleh karena itu, Kecamatan Wedung merupakan Kecamatan yang memiliki luas wilayah paling lebar di Kabupaten Demak. Tanah di Kecamatan Wedung terdiri dari 5.457 ha tanah sawah dan 4.419 ha tanah kering. Dengan jumlah penduduk sebesar 80.827 jiwa yang terdiri dari 39.305 laki-laki dan 41.522 perempuan. (BPS. Kab. Demak) Masyarakat kecamatan Wedung mayoritas memenuhi kebutuhan hidupnya bergantung pada hasil laut dan olahannya seperti membuat garam, kerupuk ikan, pengasapan ikan, terasi dan pengeringan ikan, dll.

Tak bisa dipungkiri banyak masyarakat nelayan yang mengaku jauh dari kegiatan keagamaan. Ada yang berada di laut sepanjang hari, ada pula yang berada di laut selama seminggu. Namun sebagai umat Islam, mereka tetap memiliki kewajiban untuk beribadah. Oleh karena itu,

tuntutan pekerjaan di masyarakat pesisir Bandengan ini masih terus berlanjut, dan hal tersebut menjadikan masyarakat tidak efektif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Peneliti melihat dari pengamatan sementara, terlihat bahwa dari sebagian masyarakat masih ada yang tidak berminat untuk melakukan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan keagamaan di Dusun Bandengan cenderung memanfaatkan momen saat masyarakat berkumpul. Misalnya kegiatan keagamaan tahlilan, yasinan, manakiban, dll. Dan biasanya walaupun banyak pekerjaan di rumahnya, masyarakat pesisir di Dusun Bandengan ini akan bisa meluangkan waktu untuk datang mengikuti kegiatan keagamaan dan tidak sedikit masyarakat yang datang. Momen ini merupakan kesempatan bagi tokoh agama untuk menyampaikan, mengajarkan, dan membimbing untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

Peneliti tertarik untuk menjadikan daerah di Dusun Bandengan Wedung Demak ini sebagai objek penelitian mengenai penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir. Sejauh yang peneliti ketahui, bahwa kajian keagamaan terhadap masyarakat tersebut yang profesi masyarakatnya mayoritas sebagai nelayan. Kajian ini sangat tepat karena sebagian dari masyarakat pesisir di Dusun Bandengan ini masih menjadikan agama Islam sebagai salah satu bagian dari pola tindakan dan standar baik ketika bersentuhan dengan kebudayaan lokal. Dengan demikian, mereka tetap berjalan secara konsisten untuk mencari

rizqi dengan mencari ikan di laut, membagi hasil tangkapan laut, mempersiapkan melaut, dan mengisi waktu luang untuk kegiatan spiritualnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dijelaskan diatas rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Namun, tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

1. Dapat mengetahui bagaimana penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaen Demak.
2. Dapat mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat

pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui permasalahan dan arah kajian di atas, peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi kemanfaatan atau kebermanfaatannya bagi khasanah akademik. Manfaat dari studi ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan *body of knowledge* dan *literature* untuk mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam.
- b. Dapat digunakan oleh para mubaligh Islam dan pendidik sebagai acuan dan pedoman tambahan dalam penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam.
- c. Sebagai acuan tambahan bagi seluruh lembaga pendidikan penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Tokoh Agama

Diharapkan bagi tokoh agama untuk selalu membimbing, mengajarkan, dan mengarahkan masyarakat pesisir dalam hal kebaikan dan juga selalu mengingatkan kepada masyarakat pesisir akan pentingnya nilai-nilai Aqidah Islam dalam upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dan mencintai malaikat, kitab, nabi, rasul, dan para ulama'.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat pesisir agar dapat lebih meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan keagamaan di daerahnya.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan ilmu dan pengalaman tentang bagaimana penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir agar lebih memahami dan mendalami pentingnya nilai-nilai Aqidah Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi, maka peneliti membuat sistematika pembahasan skripsi yang umumnya terdiri dari lima bab sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Skripsi berisi halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, nota pembimbing, pengesahan, abstrak, pedoman

transliterasi, kata pengantar, halaman sekat berlogo, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab satu sampai bab lima, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi dasar pengambilan judul penelitian, definisi konseptual, rumusan masalah untuk mengetahui apa saja yang akan dicari dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian untuk mencapai keinginan dalam penelitian dan memperoleh manfaat dari penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Pendidikan Agama Islam (PAI), Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam, Masyarakat Pesisir.

Bab ini berisi tentang kajian terhadap teori-teori yang terdiri dari kajian pustaka dan teori yang terkait dengan variabel yang diteliti. Untuk kajian pustaka berisi tentang Pendidikan Agama Islam, yang meliputi pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI), dasar-dasar Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI), ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemudian teori terkait tema atau variabel yang diteliti

membahas tentang penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam yang meliputi pengertian penanaman nilai, macam-macam nilai, proses penanaman nilai, bentuk nilai-nilai agama Islam, nilai-nilai Aqidah Islam, bentuk dakwah dalam penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam, pendekatan dakwah dalam penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam, strategi dakwah dalam penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam, metode dakwah dalam penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam, taktik dakwah dalam penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam. Dan yang terakhir membahas tentang masyarakat pesisir yang meliputi pengertian masyarakat pesisir, dan kanjian penelitian yang relevan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.

BAB III Metode Penelitian

Bab tiga ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari, definisi konseptual, jenis penelitian, setting penelitian (tempat dan waktu penelitian yang dilakukan), sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV Analisis Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

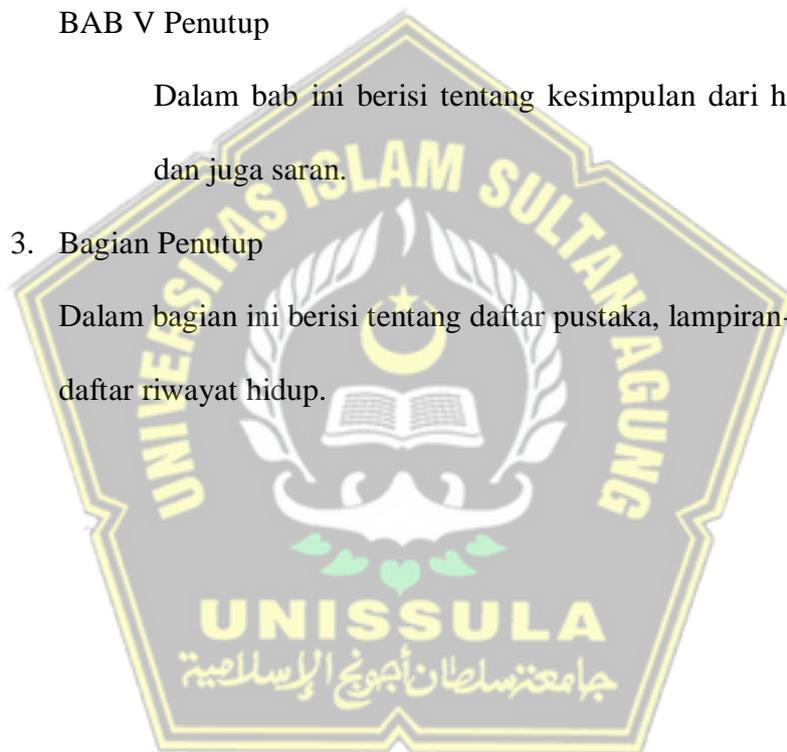
Dalam bab ini menjelaskan tentang analisis penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir dan faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menannamkan pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

BAB V Penutup

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran.

3. Bagian Penutup

Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI), PENANANAMAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM, MASYARAKAT PESISIR

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut bahasa Indonesia secara struktural untuk pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata: Pendidikan dan Islam. Pendidikan memiliki makna; "proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan". Sedangkan Islam bermakna; "agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah".¹⁰

Dari makna pendidikan Islam sesuai kaidah bahasa Indonesia, pendidikan Islam diartikan sebagai kehidupan untuk mengubah sikap dan perilaku orang dan kelompok melalui pengajaran dan pelatihan agar kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.¹¹

Dalam bukunya, Muhaimin dkk menuturkan jika dalam perjalanan sejarah pendidikan Islam, ada tuduhan sebagian orang yang beranggapan bahwa ajaran Islam tidak mempunyai konsep tersendiri mengenai pendidikan lantaran Islam selalu menerima dan berasimilasi

¹⁰ Zainuddin Halid Hanafi, La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Ika Fatria (Yogyakarta: Deepublish, 2019). hlm 36

¹¹ Halid Hanafi, La Adu. hlm 36

serta beradaptasi bahkan mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan dari lingkungan sosial budaya dari peradaban masyarakat yang dijumpainya serta sampai saat ini belum ada kesepakatan pendapat di kalangan para ahli mengenai istilah yang dianggap baku untuk menyatakan secara tepat konsep dan wawasan pendidikan Islam dimana para ahli masih berbeda dalam penggunaan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sebagai istilah yang terpisah dan umum untuk mendeklarasikan pendidikan Islam menurut ajaran Islam dengan penegasannya masing-masing sehingga anggapan sementara orang bahwa Islam tidak mempunyai konsep tersendiri tentang pendidikan, tampaknya cukup beralasan.¹²

Menurut Muhaimin dkk. seperti yang ditunjukkan oleh fakta sejarah, masalah ini tidak sepenuhnya benar. Islam selalu mengintegrasikan dan mengadaptasi, bahkan mengadopsi sistem dan institusi pendidikan dan sosial budaya lain dari masyarakat yang ditemui dan dimasukinya, namun dalam proses integrasi dan adaptasi tersebut, Islam menemukan karakteristik fundamentalnya tidak pernah berubah atau bahkan hilang, bahkan sebaliknya, kemudian terjadi proses Islamisasi sistem dan institusi, dan lingkungan sosial budaya yang dimasukinya sedemikian rupa sehingga berkembang menjadi sistem dan lingkungan sosial budaya Islam dan kehilangan identitas dan karakteristik lamanya. Demikian juga dalam bidang kelembagaan

¹² Halid Hanafi, La Adu.

pendidikan. Kemampuan mengadopsi dan mengadakan Islamisasi tersebut menunjukkan Islam memiliki konsep-konsep dan prinsip dasar tentang pendidikan Islam hanya saja para ahli berbeda pendapat tentang penggunaan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sebagai istilah yang tepat dan baku untuk menyatakan pendidikan menurut ajaran Islam, dengan argumentasinya masing-masing.¹³

Untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang perbedaan para ahli untuk kata yang tepat dan baku untuk istilah pendidikan Islam antara istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* maka dibawah ini dikemukakan pendapat mereka tentang istilah-istilah tersebut disertai argumen-argumennya.¹⁴

Kata *ta'lim* merupakan masdar dari kata *allama* yang berarti ajaran yang memberi atau menanamkan pengertian, pengetahuan dan kemampuan.¹⁵ Penunjukan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2) : 31, yaitu;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ ٣١

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!". (QS. Al-Baqarah [2]:31)¹⁶

¹³ Halid Hanafi, La Adu. hlm 38-39

¹⁴ Halid Hanafi, La Adu. hlm 39

¹⁵ Halid Hanafi, La Adu. hlm 39

¹⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag, 2022).

Bila di lihat dari batasan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dan ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara "kognitif" dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.¹⁷

Dalam bukunya Abdul Fattah Jalal mengatakan, kata *ta'lim* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian *ta'lim* juga ditekankan pada perilaku yang baik,¹⁸ sesuai firman Allah dalam QS. Yunus(10): 5, yaitu;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٥

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada kaum yang mengetahui". (QS. Yunus [10]:5)¹⁹

Dari ayat di atas menurut Abdul Fattah Jalal dalam bukunya bermakna ilmu-ilmu lain bertebaran untuk kepentingan manusia

¹⁷ Halid Hanafi, La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm 39-40

¹⁸ Halid Hanafi, La Adu. hlm 40

¹⁹ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

343) Allah Swt. menjadikan matahari dan bulan berbeda sifat fisisnya. Matahari bersinar karena memancarkan cahayanya dari proses reaksi nuklir di dalam intinya, sedangkan bulan bercahaya karena memantulkan cahaya matahari. 344) Pergerakan bulan mengitari bumi menyebabkan pemantulan cahaya matahari oleh bulan berubah-ubah bentuknya, dari bentuk sabit sampai purnama dan kembali menjadi sabit lagi, sesuai dengan posisinya. Keteraturan periode bulan mengitari bumi dijadikan sebagai perhitungan waktu bulanan. Dua belas bulan setara dengan satu tahun (surah at-Taubah/9: 36)."

sendiri tanpa lepas dari nilai-nilai Tuhan. Semua ini berkaitan dengan ibadah kepada Allah Swt. Untuk mencapai tujuan tersebut, *ta'lim* merupakan proses yang berkesinambungan sejak seseorang dilahirkan sampai ia tua dan meninggal. Dari argumennya tersebut maka Abdul Fattah Jalal menempatkan istilah *ta'lim* digunakan untuk menunjukkan arti pendidikan karena cakupannya yang lebih luas dibandingkan dengan istilah-istilah lain yang umum digunakan.²⁰

Kata *tarbiyah* merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Fahr al-Razi mendefinisikan istilah *Rabbayaniy* sebagai bentuk pendidikan dalam arti luas. Istilah tersebut bukan saja menunjukkan makna pendidikan yang bersifat ucapan tetapi juga mencakup aspek pendidikan perilaku. Dengan demikian bermakna bahwa *tarbiyah* meliputi aspek dalam pendidikan yakni diantaranya: kognitif, psikomotorik, dan emosional.²¹

Asal kata *ta'dib* bermula dari kata bahasa Arab masdar dari *addaba* yang berarti proses pendidikan yang lebih fokus pada pembiasaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Menurut Muhammad al-Naquib al-Atas berpendapat bahwa kata *ta'dib* lebih sinkron untuk memaknai kata pendidikan Islam, dibanding kata *ta'lim* maupun *tarbiyah*. Hal ini karena pemahaman kita tentang istilah *ta'lim* hanya ditujukan pada proses penyampaian pengetahuan (proses pengajaran) tanpa adanya pengenalan yang lebih

²⁰ Halid Hanafi, La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm 40

²¹ Halid Hanafi, La Adu. hlm 40-41

mendasar pada perubahan tingkah laku sedangkan istilah *tarbiyah* menunjukkan arti pendidikan yang masih bersifat umum untuk seluruh makhluk Allah tidak hanya ditujukan kepada manusia. Untuk itulah maka Muhammad Naquib al-Attas istilah *ta'dib* lebih tepat digunakan untuk pendidikan Islam. Karena maknanya mencakup semua ilmu pengetahuan, baik teoretis maupun praktis, dirumuskan dalam nilai-nilai tanggung jawab dan ruh ketuhanan sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Sang Pencipta.²²

Untuk itu jelas bahwa memang terjadinya perbedaan pandangan para ahli dalam Islam untuk menggunakan istilah yang tepat untuk pendidikan Islam bisa timbul karena memang di dalam al-Qur'an maupun Hadis Nabi tidak ada kata yang baku yang langsung menunjukkan pada makna pendidikan Islam, yang ada hanya term-term yang semakna dengan nilai-nilai kandungan dalam pendidikan Islam.²³

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Maka pada konteks ini, perlu juga dikaji hakikat pendidikan Islam yang didasarkan pada sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para ahli pendidikan Islam. Formulasi hakikat pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan begitu saja dari ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur'an

²² Halid Hanafi, La Adu. hlm 41

²³ Halid Hanafi, La Adu. hlm 41

dan as-Sunnah, karena kedua sumber ini merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apapun.²⁴

Menurut al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵ Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.²⁶

Dari pendapat beberapa tokoh mengenai makna pendidikan yang telah dijelaskan diatas, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah proses belajar mengajar yang terjadi secara dua arah.
- b. Peserta didik adalah manusia yang mandiri yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang lebih lanjut melalui pendidikan.

²⁴ Syamsul Kurniawan Moh Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Rose Kususmaning Ratri (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hlm 29

²⁵ N Hamim, "Pendidikan Akhlak : Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali," *Ulumuna* 18, no. 1 (2014): 21–40.

²⁶ T. S. Akbar, "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 15, no. 2 (2015): 222–43.

- c. Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif.
- d. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik merupakan tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dan proses pembinaan pendidikan yang berkesinambungan antara guru dan peserta didik, yang tujuan akhirnya adalah menanamkan nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa dan hati, untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan.²⁷ Berdasarkan peraturan yang dibuat pemerintah mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan bahwasanya:

“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta mempersiapkan peserta didik untuk

²⁷ A. Rahman, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi,” *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012): 2052–59.

menjadi manusia yang dapat melakukan dan mengamalkan ajaran agamanya”.²⁸

Dengan demikian berdasarkan penjelasan-penjelasan pengertian pendidikan Islam baik secara bahasa maupun secara istilah seperti yang telah dikemukakan tersebut Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai segala bentuk upaya pembinaan yang dilakukan orang untuk orang lain dalam kehidupannya agar yang dipromosikan memiliki individualitas dalam segala aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁹

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk meyakini dan menghargai pengamalan ajaran Islam melalui pembelajaran yang membutuhkan kesadaran dan keikhlasan hati untuk menjalankan agama Islam yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

2. Sumber Pendidikan Islam

Fungsi dasarnya adalah memberikan arah tujuan yang ingin dicapai dan dasar untuk menetapkan sesuatu. Adapun dasar pendidikan Islam sumbernya berasal dari kitab suci al-Qur'an dan as-Sunnah. Landasan tersebut kemudian dikembangkan dalam

²⁸ H. A. M. Kementerian Hukum, *PP Nomor 55 Tahun 2007*, 2015.

²⁹ Halid Hanafi, La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm 53

pemahaman para ulama.³⁰ Dimana secara lengkapnya mengenai dasar hukum pelaksanaan pendidikan Islam antara lain;

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah berupa wahyu dari Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ini berisi ajaran dasar yang dapat dikembangkan melalui ijtihad untuk memenuhi kebutuhan semua aspek kehidupan. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip utama: yang terkait dengan masalah iman, yang dikenal sebagai *Aqidah*, dan yang terkait dengan amal, yang dikenal sebagai *Syariah*. Di dalam al-Qur'an, ajaran yang berhubungan dengan iman jarang dibahas, dan lebih sedikit dibandingkan dengan ajaran yang berhubungan dengan amal. Hal ini karena amal adalah yang paling umum karena semua tindakan manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia (masyarakat), alam dan lingkungan, dan makhluk hidup lainnya termasuk dalam ruang lingkup amal shaleh *syari'ah*.

Istilah yang sering digunakan dalam pembahasan ilmu syariah yaitu;

- 1) Ibadah untuk perbuatan yang berhubungan langsung dengan Allah
- 2) Muamalah untuk perbuatan yang berhubungan dengan sesuatu selain Allah

³⁰ Halid Hanafi, La Adu. hlm 53

3) Akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan³¹

b. Sunnah

Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Tidak ada yang ditambahkan atau dikurangi. Juga, manusia harus berusaha memahami, menerima dan mengamalkannya. Seringkali manusia sulit memahami isi al-Qur'an dan ini dialami oleh para sahabat, generasi pertama al-Qur'an sampai generasi sekarang. Maka mereka bertanya kepada Rasulullah.³²

Allah Swt. menyatakan otoritas dalam firmanNya QS. An-Nahl (16): 44, yaitu;

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

"(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan *Zikr* (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan".³³ (QS. An-Nahl (16): 44)

Berdasarkan firman Allah, dapat dipahami bahwa posisi Rasulullah adalah menjelaskan kepada umat manusia mengenai kandungan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Uraian tentang ajaran Islam Rasulullah yang terdapat dalam al-Qur'an

³¹ Halid Hanafi, La Adu. hlm 53-54

³² Halid Hanafi, La Adu. hlm 56

³³ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

disebut Sunnah. Para ulama mengatakan bahwa posisi sunnah terhadap al-Qur'an adalah sebagai penjelas.³⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sebagai sumber hukum pelaksanaan pendidikan Islam yang kedua adalah sunnah Rasulullah Saw. dimana fungsinya sebagai penjelasan terhadap ajaran-ajaran Islam yang tidak dapat dipahami dalam kitab suci al-Qur'an.³⁵

Dalam konteks pendidikan, Sunnah mempunyai dua fungsi, yaitu:

- 1) Menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan al-Qur'an.
- 2) Menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.³⁶

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah untuk fuqaha, yang menggunakan pengetahuan penuh ulama Syariah Islam untuk berpikir untuk menentukan atau menentukan sesuatu dalam hukum Syariah Islam, dalam hal-hal yang tidak dikonfirmasi oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam hal ini, ijtihad dapat mencakup semua aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, tetapi berpedoman pada

³⁴ Halid Hanafi, La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm 56

³⁵ Halid Hanafi, La Adu. hlm 57

³⁶ Moh Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. hlm 33-34

Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun, ijtihad harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Mujtahid dan tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Oleh karena itu, Ijihad dianggap sebagai salah satu sumber hukum Islam yang selalu dibutuhkan setelah Nabi wafat. Tujuan ijtihad adalah semua yang Anda butuhkan untuk kehidupan yang terus berkembang. Ijihad dalam pendidikan berbarengan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, semakin terasa urgensi dan urgensinya, tidak hanya dalam ranah materi dan isi, tetapi juga dalam ranah sistem dalam arti yang seluas-luasnya.³⁷

Dengan demikian berdasarkan penjelasan tentang ijtihad tersebut dapatlah dipahami bahwa sebagai sumber hukum terkait pendidikan Islam yang ketiga adalah ijtihad, dengan aturan ijtihad tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw.³⁸

3. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar yang kuat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah. seperti yang diungkapkan oleh Zuhairini, apabila dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut:

- a. Landasan yuridis yang menjadi dasar penyelenggaraan pendidikan agama yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia meliputi landasan ideal,

³⁷ Halid Hanafi, La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm 57-58

³⁸ Halid Hanafi, La Adu. hlm 58

landasan struktural, dan landasan operasional. Makna dasar cita-cita tersebut didasarkan pada pandangan bangsa Indonesia tentang Pancasila, yang perintah pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya semua orang Indonesia harus beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁹

Landasan struktural dalam hal ini dikatakan sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan agama adalah Pancasila dan UUD 1945. Bunyi dari Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama. Negara menjamin kemerdekaan bangsa Indonesia untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut kepercayaannya masing-masing.⁴⁰

Dasar operasional memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengelola penyelenggaraan pendidikan agama, termasuk PAI di sekolah-sekolah di Indonesia. sehubungan dengan itu, pemerintah telah menegaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, melalui ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993: "Upaya yang akan dilakukan untuk lebih memperluas fasilitas yang diperlukan untuk kehidupan beragama dan pengembangan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk semua jenis pendidikan agama, tahap pra sekolah, dan

³⁹ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.

⁴⁰ Mokh Iman Firmansyah. hlm 85

perilakunya sesuai dengan hukum yang berlaku dan peraturan yang berlaku". Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.⁴¹

- b. Dasar Religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dasar religius dalam penjelasan ini yakni pedoman yang menjadi pengangan dalam melaksanakan pembelajaran PAI, adapun dalam pembelajaran PAI pedomannya yakni al-Qur'an dan Hadis. Seperti dalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ لَنْ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S An-Nahl ayat : 125)⁴²

- c. Dasar Sosial Psikologis

Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada dasarnya, setiap orang membutuhkan pegangan sepanjang waktu dalam hidupnya, dan itu berbentuk agama. Ini juga menunjukkan bahwa setiap orang merasa dalam jiwanya bahwa

⁴¹ Mokh Iman Firmansyah. hlm 85

⁴² Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

mereka membutuhkan bimbingan nilai-nilai agama dan merasakan kehadiran Yang Mahakuasa sebagai tempat perlindungan dan pertolongan. Semua orang akan merasa damai ketika mereka bisa dekat dengan Tuhan, mengingat-Nya, melakukan apa pun yang Dia perintahkan, dan menahan diri dari apa pun yang Dia larang.⁴³

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni:

- a. Terwujudnya manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi.
- b. Terciptanya insan *kaffah*, yang memiliki tiga dimensi; agama, budaya, dan pengetahuan.
- c. Terwujudnya kesadaran akan fungsi manusia sebagai hamba, wakil Allah, pewaris para nabi untuk menjalankan fungsi tersebut.⁴⁴

Dari pengertian dan tujuan PAI, baik menurut para ahli, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- a. PAI sudah memberi warna terhadap proses pendidikan di Indonesia.

⁴³ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi." hlm 86

⁴⁴ Tafsir A, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

- b. PAI adalah proses pendidikan di mana ajaran Islam adalah subjek pengajaran.
- c. PAI diajarkan di sekolah oleh guru PAI profesional.
- d. PAI mendidik dan membina peserta didik dalam kerangka peserta didik sebagai individu anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan warga dunia, agar menjadi pribadi muslim (percaya diri, taat, dan bermoral). Pada titik ini perlu ditegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa ahli dalam ilmu agama Islam.
- e. Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam *rahmatan li al-'alamin*.⁴⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia muslim seutuhnya sebagai *Abdullah* maupun *Khalifatullah* dengan baik. Dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah Swt.

⁴⁵ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi." hlm 84-85

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai beberapa fungsi yaitu;

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran Tuhan, serta mengembangkan kemampuan membaca (menganalisis) fenomena alam dan biologis, serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Kapasitas akal menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai identifikasi diri pada Tuhan.
- b. Membebaskan manusia dari segala unsur yang dapat menurunkan harkat dan martabat manusia (kodrat manusia). Dari mereka muncul ketidaktahuan, *syirik*, dll. Terhadap unsur dari dalam ini, masyarakat terus menerus melakukan pembersihan diri dari *Takziah Annafsi* yang dapat menekan kebebasan manusia. Upaya sistematis dan strategis harus dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat, terutama pemerintah, untuk menghilangkan atau meminimalkan faktor eksternal tersebut. Meminimalkan faktor-faktor ini membuka jalan untuk pengoptimalan, aktualisasi diri, dan aktualisasi diri, memungkinkan kita untuk memimpin kehidupan individu dan sosial kita dengan lebih cerdas dan lebih bertanggung jawab.
- c. Pengembangan ilmu pengetahuan untuk menopang dan mengembangkan kehidupan individu dan sosial. Untuk

mengembangkan ilmu sesuai dengan isyarat-isyarat yang diberikan oleh ajaran fundamental Islam, seseorang harus mengambil pendekatan empiris untuk mengetahui hukum, dimulai dengan pemahaman tentang fenomena alam dan kehidupan (Sunnah Allah).⁴⁶

Berdasarkan uraian tersebut, maka fungsi pendidikan Islam antara lain; mengembangkan wawasan yang sejati tentang jati diri manusia, lingkungan alam dan kebesaran Tuhan, serta menghilangkan segala yang tidak menghargai harkat dan martabat manusia (fitrah manusia), baik dari dalam maupun dari luar dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menunjang dan memajukan kehidupan baik pribadi maupun sosial.⁴⁷

6. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi kurikulum PAI didasarkan pada ketentuan yang ada dalam dua sumber utama, al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad. Selain itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil *istimbat* atau *ijtihad* ulama, sehingga menjadikan ajaran utama yang bersifat umum lebih detail dan detail. Oleh karena itu, pendidikan agama dan karakter Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk menyelaraskan, menyelaraskan dan menyeimbangkan Iman, Islam, dan Ihsan yang terkandung di dalamnya:

⁴⁶ Halid Hanafi, La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm 61-62

⁴⁷ Halid Hanafi, La Adu. hlm 62

- a. Hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Pendidikan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Ta'ala serta berakhlak mulia dan mulia.
- b. Hubungan Manusia terhadap dirinya sendiri. Menghargai dan menghargai diri sendiri berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
- c. Hubungan Manusia antar Sesama. Menjaga ketentraman dan ketentraman hubungan antarumat beragama dan beragama.
- d. Hubungan Manusia dengan lingkungan alam. Adaptasi mental umat Islam terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Keempat hubungan di atas termasuk dalam kurikulum PAI yang berunsur dalam beberapa materi, sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menerjemahkan secara akurat dan benar, serta menampilkan dan mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Aqidah, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati dan meneladani, serta mengamalkan sifat-sifat Tuhan dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada amalan hubungan yang terpuji dan menjauhi akhlak yang buruk.

- d. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meniru dan mengamalkan ibadah dan perilaku yang baik dan benar.
- e. Sejarah Peradaban Islam, yang menekankan pada kekuatan pelajaran Ibrah dari peristiwa sejarah (Islam), peniruan tokoh-tokoh Islam terkemuka dan kaitannya dengan fenomena sosial untuk pelestarian dan pengembangan budaya dan peradaban Islam.⁴⁸

B. Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam

1. Pengertian Penanaman Nilai

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), penanaman dapat diartikan sebagai usaha atau cara, perbuatan menanam dengan melakukannya di tempat yang sesuai (merujuk pada nilai-nilai kehidupan beragama menurut nilai-nilai Aqidah, sehingga menyerupai seorang muslim).⁴⁹

Jadi yang dimaksud penanaman disini adalah budaya aqidah ditanamkan pada masyarakat melalui program kegiatan keagamaan. Ketika orang memiliki karakter yang baik berdasarkan keyakinan yang kuat. Dengan menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam, manusia

⁴⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011, Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada sekolah. hlm 55-56

⁴⁹ Catur Indah Rizkiana, "Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Siswa Melalui Program Kegiatan Hadrah Di SMP Negeri 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2020).

akan percaya diri sebelum bertindak sehingga akan selalu berperilaku baik sesuai dengan ajaran-Nya.⁵⁰

Nilai adalah kualitas sesuatu yang membuatnya diinginkan, diinginkan, diinginkan, berharga, berguna, dan mampu dihargai oleh mereka yang mengalaminya.⁵¹

Menurut J. Fraenkel, nilai adalah standar yang dengannya kita berpikir dan memilih apa yang pantas atau tidak pantas, dan apa yang benar atau salah untuk dilakukan. Dalam hal ini, nilai yang lebih kompleks membantu seseorang memutuskan apakah suatu objek, orang, ide, perilaku, atau hal berwujud lainnya itu baik atau buruk.⁵²

Oleh karena itu, nilai adalah nilai-nilai yang melekat pada perilaku manusia, apakah pantas atau tidak pantas, baik atau buruk, yang diukur dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, baik itu agama, corak adat istiadat, etika, moral dan budaya. mengambil keputusan atau apapun.⁵³

Dari pengertian penanaman dan nilai di atas, dapat kita simpulkan bahwa penanaman nilai adalah suatu usaha atau sarana yang dengannya seseorang menanamkan segala perbuatannya menurut pilihannya.⁵⁴

⁵⁰ Catur Indah Rizkiana.

⁵¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017). hlm 56

⁵² Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016).

⁵³ Catur Indah Rizkiana, "Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Siswa Melalui Program Kegiatan Hadrah Di SMP Negeri 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas."

⁵⁴ Catur Indah Rizkiana.

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan penanaman nilai adalah upaya para tokoh agama dalam kegiatan keagamaan agar proses memperoleh ilmu dan pengetahuan dapat terjadi, seperti upaya pembentukan sikap dan keyakinan dengan harapan telah tercapai sesuatu. Dapat diserap ke dalam jiwa dan diekspresikan dalam bentuk sikap yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Macam-Macam Nilai

Jika dilihat dari sudut pandang, ada beberapa nilai menurut Noeng Muhadjir, seperti:

- a. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibagi menjadi dua kelompok.
 - 1) Nilai-nilai statis seperti keterampilan kognitif, emosional, formatif, dan psikologis..
 - 2) Nilai dinamis, dll. misalnya model afiliasi, model kekuasaan, pencapaian.⁵⁵
- b. Berdasarkan pendekatan budaya humanistik nilai-nilai kehidupan dapat dibagi menjadi tujuh kategori:
 - 1) Nilai pengetahuan
 - 2) Nilai ekonomi
 - 3) Nilai keindahan
 - 4) Nilai politik
 - 5) Nilai keagamaan

⁵⁵ Catur Indah Rizkiana.

- 6) Nilai kekeluargaan
 - 7) Nilai fisik⁵⁶
- c. Nilai dilihat dari sumbernya terdapat dua golongan:
- 1) Nilai-nilai ilahi yaitu nilai-nilai yang diturunkan dari agama oleh Allah.
 - 2) Nilai-nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang diciptakan manusia atas dasar standar buatan manusia.⁵⁷
- d. Dari segi ruang lingkup dan penerapannya, nilai dapat dibedakan menjadi nilai universal dan nilai lokal. Tidak semua nilai agama bersifat universal, begitu pula nilai humanistik tidak bersifat universal. Mengenai masa berlakunya, nilainya dapat dibagi sebagai berikut:
- 1) Nilai abadi, adalah nilai yang nilainya tidak dibatasi oleh waktu, keadaan atau kondisi. Nilai-nilai abadi selalu berlaku dan tidak terpengaruh oleh keadaan dan kondisi yang ada.
 - 2) Nilai pasang surut, adalah nilai yang keabsahannya dipengaruhi oleh waktu.
 - 3) Nilai sementara, yaitu nilai sementara, hanya berlaku pada waktu tertentu, bukan pada waktu lain.⁵⁸

Menurut Rama Yulis, ada pula nilai-nilai yang melekat dalam pendidikan Islam, di antaranya sebagai berikut:

⁵⁶ Catur Indah Rizkiana.

⁵⁷ Catur Indah Rizkiana.

⁵⁸ Catur Indah Rizkiana.

- a. Nilai aqidah atau nilai keimanan berkaitan secara langsung dengan Allah Swt. (*Hablun Min Allah*).
- b. Nilai syari'ah atau pengalaman penerapan dari aqidah, yaitu hubungan dengan sesama manusia (*Hablun Min an-Nas*).
- c. Nilai akhlak (etika vertikal horizontal) sebagai penerapan dari aqidah dan muamalah.⁵⁹

Di antara berbagai nilai yang telah disebutkan, nilai-nilai yang disasar dalam penelitian ini adalah nilai-nilai ajaran Islam. Nilai-nilai Islam menekankan untuk terus mengamalkan nilai-nilai ajaran yang dikandungnya. Jelas bahwa nilai-nilai Islam adalah nilai-nilai yang akan membawa kebahagiaan, kemakmuran dan keamanan bagi manusia baik dalam kehidupan di dunia ini maupun di masa depan. Jadi, dalam penelitian ini nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai dalam Islam, khususnya nilai aqidah atau keyakinan setiap muslim akan kebenaran ajaran agamanya, terutama nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt, malaikat, para nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka dan qadha dan qadhar.

3. Proses Penanaman Nilai

Menurut Krathwohl, ada lima tahap proses penanaman nilai, yaitu sebagai berikut:⁶⁰

⁵⁹ Qiqi Yulianti Zakiah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hlm 144

⁶⁰ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hlm 19-21

a. Tahap mendengarkan

Pada tahap ini, orang secara aktif dan sensitif menerima rangsangan dan memproses fenomena, menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini, nilai-nilai belum terbentuk, tetapi hanya menerima yang ada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk memilih apa yang paling disukainya.

Nilai dirasakan oleh seseorang dengan cara yang berbeda, termasuk mendengar, melihat, dan membaca. Melalui indera pendengaran dan penglihatan, siswa memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai, baik, buruk, dan bermanfaat bagi kehidupan.

b. Tahap Reaksi atau Respon

Pada tahap ini, seseorang sudah siap menerima dan secara aktif merespon stimulus berupa respon yang sebenarnya. Pada tahap ini terdapat tiga tingkatan, yaitu kepatuhan, kesediaan merespon, dan kepuasan respons. Pada tahap ini, seseorang sudah mulai aktif bereaksi dan merespon nilai-nilai yang dikembangkan secara eksternal.

Berdasarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang diterima, seseorang kemudian menanggapi nilai-nilai yang diterima. Reaksi setiap orang berbeda-beda tergantung pada sikap, persepsi, dan partisipasi orang. Pada dasarnya ada tiga bentuk

respon, yaitu penerimaan nilai, penolakan nilai, dan ketidakpedulian.

c. Tahap seleksi atau penilaian

Jika pada tahap pertama dan kedua masih banyak aktivitas fisiologis untuk menerima dan merespon nilai, maka pada tahap ini seseorang dapat menangkap stimulus sesuai dengan nilai yang dikandungnya dan dapat mulai membentuk kesadaran terhadap objek tersebut. Beberapa nilai yang diterima akan dipilih. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- 1) Percaya pada nilai-nilai yang diberikan kepadanya
- 2) Merasa terikat dengan nilai-nilai yang diyakininya (dipilih)
- 3) Mempunyai keterikatan untuk memperjuangkan nilai-nilai diyakini itu.

d. Tahap organisasi atau internalisasi

Tahap pengorganisasian nilai merupakan tahap yang lebih kompleks daripada langkah ketiga di atas. Seseorang mulai mengorganisasikan sistem nilai yang diterimanya dari luar untuk diorganisasikan (diorganisasikan) di dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya. Nilai-nilai yang telah diterima di dalam hatinya akan memacu kesadaran dalam dirinya untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut.

Pada tahap ini, ada dua tahap organisasi nilai, yaitu konsep nilai dalam diri mereka sendiri dan organisasi sistem nilai dalam diri mereka, yaitu cara hidup dan perilaku mereka didasarkan pada nilai-nilai yang mereka percaya. Nilai-nilai tersebut lambat laun akan meresap ke dalam hatinya dan menjadi bagian dari kepribadiannya. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam hidupnya meningkat setelah ia meyakini kebenaran dan kegunaan nilai-nilai tersebut.

e. Tahap karakterisasi atau penerapan

Pada tahap ini adalah langkah terakhir dalam proses penanaman nilai. Seseorang telah mengorganisasikan nilai-nilai yang diterimanya, ia akan mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilakunya. Langkah ini dikelompokkan menjadi dua langkah, yaitu: langkah penerapan sistem nilai dan langkah karakterisasi, yaitu langkah personalisasi sistem nilai. seseorang memiliki kepercayaan diri untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka.⁶¹

4. Nilai-Nilai Aqidah Islam

a. Pengertian Aqidah

Kata Aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-'aqdu* yang berarti mengikat, *at-tautiqu* yang berarti keyakinan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkamu* yang berarti menguatkan

⁶¹ Mawardi Lubis. hlm 19-21

(memperbaiki) dan *ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat. Sedangkan istilah aqidah adalah keyakinan yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan bagi orang yang meyakiniinya.⁶²

Jadi, Aqidah Islamiyyah adalah keyakinan yang teguh dan tegas kepada Allah Swt. dengan segala ketaatan terhadap kewajiban, tauhid dan ketaatan kepada-Nya, iman kepada Malaikat-Nya, Rasul-Nya, Kitab-Nya, hari akhir, nasib baik dan buruk, dan iman pada semua ini apa yang telah disahkan pada ajaran-ajaran agama atau (al-ushul al-din), hal-hal gaib, percaya pada apa yang ijma' *Salafu ash-Sahih*, juga sebagai semua *qath'i* baru, karena ilmu dan praktik telah ditetapkan sesuai dengan al-Qur'an yang otentik dan As-Sunnah dan ijma' *Salaf as-Sahih*.⁶³

Menurut beberapa tokoh ada definisi terkait tentang Aqidah, sebagai berikut⁶⁴ :

- 1) Menurut Hasan al-Banna
"Bentuk jamak dari aqidah adalah hal-hal tertentu yang harus diambil oleh hati sebagai kebenaran, membawa ketenangan jiwa, menjadi keyakinan yang mutlak".

Yunahar Ilyas, mengutip pendapat Hasan al-Banna, mengidentifikasi empat bidang yang terkait dengan ruang lingkup argumentasi aqidah, sebagai berikut⁶⁵:

⁶² Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, ed. Rizky Selvasari (Yogyakarta: Deepublish, 2015). hlm 10

⁶³ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri. hlm 11

⁶⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 2014).

- a) *Ilahiyat*. Adalah diskusi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti keberadaan Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lain-lain
- b) *Nubuwwat*. adalah diskusi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk diskusi tentang kitab Allah, mukjizat, kesucian, dan lain-lain.
- c) *Ruhaniyat*. adalah diskusi tentang malaikat, jin, setan, setan, roh, dll, semua yang berhubungan dengan alam metafisik.
- d) *Sam'iyat*. adalah diskusi tentang semua yang dapat diketahui melalui sam'I (dalil naqli dalam bentuk al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, siksa kubur, tanda-tanda kiamat, surga dan neraka, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, Aqidah berarti keyakinan dasar yang harus dipegang oleh seluruh umat Islam, berdasarkan pembahasan dalil naqli dan aqli. Dengan kata lain, aqidah adalah sesuatu yang dipegang teguh oleh jiwa, menenangkan jiwa dan menjadi keyakinan seseorang tanpa ragu atau ragu dalam tindakan kita sehari-hari.

⁶⁵ Yunahar Ilyas.

b. Nilai-Nilai Aqidah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, nilai adalah sesuatu yang positif atau negatif yang dipandang oleh seseorang sebagai pilihan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memang, meskipun Aqidah disebut Iman dalam al-Qur'an, itu berarti bukan hanya Iman, tetapi Imanlah yang mendorong umat Islam untuk bertindak. Oleh karena itu, nilai aqidah adalah seperangkat keyakinan yang teguh tentang Tuhan dan kebenaran ajaran-Nya, yang dapat memberikan arah pada pikiran, perasaan, hubungan, dan tindakan seseorang.

Nilai-nilai aqidah berpusat pada manusia untuk meyakini keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencipta alam semesta, yang akan selalu mengawasi dan menjelaskan setiap tindakan manusia di dunia. Sehingga manusia dengan sepenuh hati merasa bahwa Tuhan itu ada dan maha kuasa, hingga manusia lebih mau taat melakukan apapun yang Tuhan perintahkan dan takut melakukan kejahatan dan kehancuran di muka bumi ini.

Penanaman nilai-nilai akidah Islam pada masyarakat pesisir merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat diabaikan. Alasannya, karena iman adalah hal pertama dan utama dalam ajaran Islam, maka iman harus tertanam dalam diri setiap orang dan menjadi pilar yang melandasi keislaman seseorang.

Nilai-nilai aqidah yang menjadi keyakinan umat Islam adalah sebagai berikut:

1) Iman Kepada Allah

Beriman kepada Allah berarti percaya bahwa Dialah yang benar-benar layak disembah, tidak lain adalah Dia. Karena Dia adalah Pencipta umat manusia sebagai hamba-Nya, Yang memberi mereka semua hal yang baik, mengatur makan mereka, mengetahui pekerjaan mereka, hal-hal yang tersembunyi dan terlihat. Dialah yang memberi penghargaan kepada hamba-hambanya yang taat dan menghukum mereka yang tidak taat. Oleh karena itu, jin dan manusia diciptakan untuk menyembah-Nya. Allah berfirman dalam (Q.S. Az-Zariyat: [51]: 56-58):

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۚ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ۗ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ۝٥٨

"(56). dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (57). Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. (58). Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi

rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh". (Q.S. Az-Zariyat: [51]: 56-58).⁶⁶

Termasuk beriman kepada Allah adalah beriman kepada segala kewajiban yang diperintahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yaitu beriman kepada rukun Islam yang lima. Diantaranya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji bagi mereka yang memiliki tugas dan kewajiban lainnya. Rukun Islam yang utama membuktikan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.⁶⁷

Termasuk beriman kepada Allah berarti beriman kepada nama-nama indah Allah dan sifat-sifat ketuhanan-Nya, terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, serta meyakini makna agung yang terkandung dalam nama-nama tersebut adalah sifat-sifat dari Allah Swt. Sangat penting untuk memperbaiki semua atribut ini agar Allah sesuai dengan keagungan-Nya, tanpa meniru-Nya dengan makhluk-Nya.

⁶⁶ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁶⁷ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. hlm 43

Adapun sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah Swt. pasti tidak ada sama dengan sifat-sifat yang dimiliki makhluk-Nya. Sifat-sifat Allah terbagi menjadi sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz, untuk lebih jelasnya simak pembahasan berikut ini.⁶⁸

a) Sifat Wajib bagi Allah

Sifat wajib bagi Allah adalah semua sifat yang pasti ada dan dimiliki oleh-Nya. Dengan demikian akal kita pasti berkeyakinan bahwa Allah Swt. Allah Swt. ada sejak sebelum alam ini ada. Berbicara tentang sifat-sifat yang wajib bagi Allah, menurut para ulama ilmu kalam, sifat-sifat yang wajib bagi Allah ada 20 sifat, dari 20 sifat itu dikelompokkan menjadi golongan, yaitu sebagai berikut⁶⁹:

(1) Sifat *Nafsiyah*, yaitu sifat yang berhubungan dengan zat Allah, sifat nafsiyah ini ada satu, yaitu *wujud* yang berarti ada.

(2) Sifat *Salbiyah*, adalah sifat yang meniadakan adanya sifat sebaliknya, sifat salbiyah ini ada 5 yaitu, *Qidam* yang berarti dahulu, *Baqa'* yang berarti keabadian, *Mukhalafatuhu lillahwaditsi* yang berarti berbeda dari semua makhluk hidup, *Qiyamuhu binafsihi* yang

⁶⁸ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri. hlm 44

⁶⁹ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri. hlm 45-47

berarti berdiri sendiri, dan *Wahdaniyah* yang berarti esa.

(3) Sifat *Ma'ani* adalah sifat-sifat yang abstrak yang wajib ada pada Allah, sifat *ma'ani* ini ada 7 yaitu, *Quadrat* yang berarti kuasa, *Iradat* yang berarti berkehendak, *Ilmu* yang berarti ilmu, *Hayat* yang berarti hidup, *Sama'* yang berarti mendengar, *Bashar* yang berarti melihat, dan *Kalam* yang berarti berbicara atau berfirman.

(4) Sifat *Ma'nawiyah* adalah kelaziman dari sifat *Ma'ani*. Sifat *ma'nawiyah* tidak dapat berdiri sendiri, sebab setiap ada sifat *ma'ani* tentu ada sifat *ma'nawiyah*. Jumlah sifat *ma'nawiyah* ada 7 yaitu, *Qodiran* yang berarti Maha Berkuasa, *Muridan* yang berarti Maha Berkehendak, *Aliman* yang berarti Maha Mengetahui, *Hayyan* yang berarti Maha Hidup, *Samian* yang berarti Maha Mendengar, *Bashiran* yang berarti Maha Melihat, dan *Muakalliman* yang berarti Maha Berfirman.

b) Sifat Jaiz bagi Allah

Tidak semua perbuatan Allah adalah tugas-Nya, jika itu kewajiban berarti Tuhan membutuhkan sesuatu yang sempurna, jika Tuhan membutuhkan sesuatu itu berarti

Tuhan memiliki kekurangan atau kelemahan. Sedangkan Allah tidak demikian. Sifat-sifat Jaiz bagi Allah SWT. hanya satu, yaitu:

فَعَلُ كُلِّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرَكُهُ

"Allah boleh atau berhak menciptakan segala sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak menciptakannya".⁷⁰

Sesuatu bisa terjadi berarti sesuatu yang mungkin atau mungkin tidak terjadi adalah Allah bebas untuk menciptakan dan melakukan sesuatu yang tidak berguna dan tidak membantu atau menciptakan dan melakukan sesuatu yang bermanfaat. Namun, segala sesuatu yang Allah ciptakan atau lakukan harus memiliki kegunaan atau kebijaksanaan.⁷¹

c) Sifat mustahil bagi Allah

Selain sifat wajib dan jaiz Allah, ada juga sifat-sifat yang tidak mungkin bagi-Nya. Allah juga memiliki sifat-sifat yang mustahil. Sifat-sifat yang tidak mungkin bagi Tuhan adalah sifat-sifat yang tidak dapat dimiliki oleh Tuhan sebagai Tuhan yang paling sempurna. Berikut adalah sifat-sifat yang tidak dapat (tidak

⁷⁰ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri. hlm 54

⁷¹ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri. hlm 54

mungkin) dimiliki oleh Allah. Adapun sifat mustahil Allah berjumlah 20 diantaranya, sebagai berikut.⁷²

Adam yang berarti tidak ada, *Huduts* yang berarti baru, *Fana* yang berarti rusak, *Mumatsalatu lil hawaditsi* yang berarti serupa dengan makhluk, *Ihtiyajuhubli ghairihi* yang berarti membutuhkan makhluk lain, *Ta'adud* yang berarti mengatakan, *Ajzun* yang berarti lemah, *Karahah* yang berarti terpaksa, *Jahlun* yang berarti bodoh, *Mautun* yang berarti mati, *Shamamun* yang berarti tuli, *Umyun* yang berarti buta, *Bukmun* yang berarti bisu, *Ajizan* berarti yang terlemah, *Mukrahan* berarti yang terpaksa, *Jahilan* berarti yang terbodoh, *Mayyitan* berarti yang termatikan, *Shomaman* berarti yang tertulikan, *A'man* berarti yang terbutakan, *Abkaman* berarti yang terbisukan.

2) Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat berarti percaya bahwa Tuhan memiliki makhluk (malaikat) yang tidak akan pernah menentangNya dan akan dengan patuh menjalankan tugas yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya.⁷³

Malaikat adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dari Nuur (cahaya) yang setiap saat hanya mengagungkan dan memuji

⁷² Muhammad Asroruddin Al Jumhuri. hlm 47

⁷³ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam, Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). hlm 161

kebesaran Tuhan. Dia diciptakan oleh Tuhan tanpa keinginan atau keinginan, jadi tidak ada malaikat yang tidak percaya dan tidak percaya kepada Tuhan.⁷⁴

Malaikat-malaikat yang wajib diketahui oleh setiap makhluk Allah ada sepuluh malaikat dengan tugasnya masing-masing, sebagai berikut:

- a) Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul.
- b) Malaikat Mikail bertugas memberikan rezeki.
- c) Malaikat Israfil bertugas meniup sangkakala pada hari kiamat.
- d) Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa.
- e) Malaikat Munkar bertugas menjaga di alam kubur.
- f) Malaikat Nakir bertugas menjaga di alam kubur.
- g) Malaikat Raqib bertugas mencatat perbuatan amal baik.
- h) Malaikat Atid bertugas mencatat perbuatan amal buruk.
- i) Malaikat Malik bertugas menjaga pintu neraka.
- j) Malaikat Ridwan bertugas menjaga pintu surga.⁷⁵

⁷⁴ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. hlm 72

⁷⁵ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam, Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*.

3) Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Tuhan berarti percaya, mengakui dan percaya dengan sepenuh hati bahwa Tuhan Swt. mengirimkan beberapa kitab suci kepada Nabi dan Rasul-Nya yang berisi ajaran Allah Swt. untuk memberikan nasihat, sumber daya, dan panduan hidup kepada komunitas masing-masing yang membimbing orang ke jalan kebenaran sesuai dengan kehendak Tuhan.⁷⁶ Kitab-kitab yang diturunkan Allah antara lain:

- a) Kitab *Zabur* diwahyukan kepada Nabi Daud as.
- b) Kitab *Taurat* diwahyukan kepada Nabi Musa as.
- c) Kitab *Injil* diwahyukan kepada Nabi Isa as.
- d) Kitab *al-Qur'an* diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.⁷⁷

Di antara semua kitab Allah, ada kitab para nabi dan rasul yang terbesar dan terlengkap, yaitu al-Qur'an al-Karim, yang diturunkan di akhir para nabi dan rasul, yaitu Nabi Muhammad Saw. Kitab al-Qur'an menegaskan kitab-kitab sebelumnya dan menaskh terhadap syariat dan hukum-hukum yang telah disahkan, selamanya dalam waktu, kepada Allah

⁷⁶ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*.

⁷⁷ Sangkot Sirat, *Rukun Iman, Antara Keyakinan Normatif Dan Penalaran Logis* (Yogyakarta: Suka-Press, 2013).

Swt. dia sendiri yang mengurusnya dan tidak ada seorang pun selain Allah.⁷⁸

4) Iman Kepada Nabi dan Rasul

Iman kepada para nabi dan rasul artinya meyakini atau meyakini bahwa Allah Swt telah mengutus para nabi dan rasul kepada umat manusia. Mereka bertanggung jawab untuk mengkomunikasikan semua yang telah mereka terima dari Allah melalui wahyu. Berdasarkan wahyu, para nabi dan rasul membimbing, memimpin dan mengarahkan umatnya ke jalan yang lurus shirath al-mutaqim untuk mencapai kemakmuran dan keamanan di dunia dan di kemudian hari.⁷⁹

Sumber dari semua nabi dan rasul adalah satu, Allah Swt. Kepercayaan kepada para nabi dan rasul terkandung dalam ushul (pokok) iman. Oleh karena itu, orang harus tahu bagaimana mempercayai nubuatan dan rasul dengan pemahaman yang benar. Diantaranya ada empat unsur keimanan kepada para nabi dan rasul sebagai berikut:

- a) Percaya bahwa Allah benar-benar mengutus para nabi dan rasul. Seseorang yang tidak percaya walaupun satu rasul, sama saja tidak percaya seluruh rasul.

⁷⁸ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam, Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*. hlm 163

⁷⁹ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan.

- b) Percaya pada nama nabi dan rasul yang kita kenal dan percaya pada nama nabi dan rasul di seluruh dunia yang tidak kita kenal.
- c) Membenarkan berita-berita yang shahih dari para Nabi dan Rasul.
- d) Mengamalkan syariat Nabi dimana nabi diutus kepada kita.

Adapun penutup para Nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW, beliau diutus untuk seluruh umat manusia. Maka ketika Nabi Muhammad SAW datang, Ahli Kitab dipaksa untuk tunduk dan tunduk kepada Islam dan mengamalkan hukum-hukumnya.⁸⁰

5) Iman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir berarti percaya atau percaya akan datangnya kiamat dimana seluruh alam semesta akan lenyap. Keyakinan akan Hari Akhir memiliki pengaruh positif yang sangat penting bagi jiwa setiap orang, yaitu mengajak orang tersebut untuk berbuat baik, berbuat baik, mengikuti petunjuk dan perbuatan baik, tidak melakukan

⁸⁰ Sangkot Sirat, *Rukun Iman, Antara Keyakinan Normatif Dan Penalaran Logis*.

kejahatan dan menjauhi hal-hal yang berbeda. jalan yang salah.⁸¹

Kepercayaan pada hari akhir juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah *An-Nisa* ayat: 136, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
 أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
 بَعِيدًا ۝١٣٦

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang *kufur* kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh". (*Q.S. An-Nisa' ayat: 136*)⁸²

6) Iman Kepada Qada dan Qadar

Iman kepada qada dan qadar artinya meyakini atau meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa semua kejadian di dunia ini adalah takdir atau pengaturan Allah Swt. Dalam istilah Islam, qada adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan kehendak-Nya atas segala sesuatu yang berhubungan dengan makhluk hidup. Sedangkan dalam

⁸¹ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam, Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*.

⁸² Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

istilah Islam qadar, mewujudkan atau menyatakan ketetapan Allah atas semua makhluk dalam qadar dan ditata menurut kehendak-Nya.⁸³

Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang berbicara tentang takdir, diantaranya QS. al-Qamar ayat 49 :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ٤٩

“Sesungguhnya segala sesuatu telah kami ciptakan dengan ketentuan-ketentuannya”. (Q.S al-Qamar ayat: 49).⁸⁴

c. Sumber Aqidah

Sumber keyakinan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan kata lain percaya (percaya dan mengamalkan) apa pun yang telah dikatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an atau dalam Sunnah oleh Nabi yang perlu diyakini.⁸⁵ Al-Qur'an dan as-Sunnah adalah sumber utama iman. Dengan kata lain, Aqidah merupakan dasar utama ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah, karena keduanya merupakan dasar dari Aqidah yang sesungguhnya. Manusia tidak bisa ikut campur dalam urusan aqidah karena semuanya sudah jelas dijelaskan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Nabi mengajarkan mereka

⁸³ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. hlm 169

⁸⁴ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁸⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. hlm 6

kemahatahuan Allah dan iman pada yang gaib, termasuk malaikat, Kitab Allah, para Rasul, qada dan Qadar, dan iman pada Hari Akhir. Semua ini adalah bagian dari iman Islam yang diajarkan oleh Rasul.⁸⁶

d. Fungsi dan Tujuan Aqidah

Banyak dalil yang menjelaskan tentang dasar dan tujuan aqidah Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) QS. Surat An-Nahl [16]: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ⁸⁶

"Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!" Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan." (QS.

Surat An-Nahl [16]:36)⁸⁷

2) QS. Surat Al-Baqarah [2]: 285

أَمَّا الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ⁸⁷ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

٢٨٥

"Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula

⁸⁶ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam, Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*. hlm 154

⁸⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.”" (QS. Al-Baqarah [2]:285)⁸⁸

Aqidah Islam atau kepercayaan dan keyakinan yang penuh kepada Allah SWT. mempunyai tujuan sebagai berikut:⁸⁹

- 1) Iman kepada ghaib, antara lain percaya sepenuh hati kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta, percaya sepenuh hati akan adanya malaikat, percaya akan asal usul wahyu, percaya sepenuh hati akan adanya hari akhir, percaya dan yakin akan adanya surga dan neraka.
- 2) Percaya kepada kitab suci yang diturunkan Allah SWT. kepada para nabi dan rasul-Nya.
- 3) Percaya adanya qada' dan qadar, yaitu ketentuan baik dan buruk dari Allah SWT.

Islam meliputi kepercayaan, ibadah dan muamalah. Dengan iman yang tulus, seseorang akan didorong untuk menyembah Tuhan dan melakukan perbuatan baik. Jika umat

⁸⁸ Kemenag RI.

⁸⁹ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. hlm 13

Islam menjalankan aqidah, ibadah dan muamalah dengan baik dan benar, maka akan tercipta kehidupan yang adil dan makmur di dunia dan di akhirat.⁹⁰

Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan menjalankan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang tinggi dan komunikasi yang baik. Menyembah seseorang tidak dapat diterima oleh Allah Swt. kecuali didasarkan pada keyakinan. Seseorang tidak dapat disebut mulia tanpa iman yang tulus. Jadi bolak-balik dan silang. Allah Swt. tidak akan mendatangkan nilai jika tidak dilandasi dengan keyakinan (iman) yang benar.⁹¹

Menurut pendapat para ulama, beberapa fungsi dan tujuan akidah Islam dalam kehidupan antara lain:

- 1) Memperkuat keyakinan dan mempertebal kepercayaan terhadap kebenaran ajaran Islam agar tidak menimbulkan keragu-raguan dalam batin.
- 2) Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir. Bahwa manusia sejak lahir memiliki fitrah atau potensi beragama.
- 3) Membawa kedamaian dan kenyamanan bagi jiwa. Iman yang kuat kepada Allah SWT selalu mendorong umatnya untuk yakin dan tenang.

⁹⁰ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri. hlm 14

⁹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*. hlm 10

- 4) Memberikan pedoman khusus untuk hidup. Iman kepada Allah memberikan arah dan tuntunan tertentu dalam hidup seseorang karena Akeeda menghadirkan kebenaran dan iman yang hakiki sehingga seseorang dapat menjalani hidupnya dengan tujuan dan makna.
 - 5) Menjaga diri dari kemusyrikan. Keyakinan yang benar kepada Allah SWT mencegah seseorang dari melakukan perbuatan jahat (menyekutukan Allah). Pelakunya disebut musyrik.⁹²
5. Bentuk Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam

Upaya untuk menanamkan nilai-nilai aqidah Islam sehingga menjadi keyakinan yang tertanam pada pemeluknya memerlukan strategi dan metode atau bentuk yang sesuai dengan kondisi dan situasi. Al-Qur'an dianggap sebagai kitab suci umat Islam yang telah memberikan contoh metode dakwah yang cocok bagi umatnya sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan mulia, yaitu mungkin izuul Islam wal Muslimin.⁹³

Mengenai metode dakwah, Al-Qur'an memberikan petunjuk beberapa bentuk metode dakwah, antara lain perbandingan antara yang baik dan yang jahat atau antara surga dan neraka, metode dialog

⁹² Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam, Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*. hlm 154

⁹³ Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*, ed. Sulaeman Jajuli (Yogyakarta: Deepublish, 2018). H lm 28-29

dengan cara memberikan atas pertanyaan yang dilontarkan pada masanya, pengutaraan kisah (sejarah) para nabi/rasul dan umat terdahulu, *metode al-hikmah*, *al-maw'izah* dan *al-mujadalah*.⁹⁴

Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang sesat di jalannya, dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. *Al-Nahl* : 125)⁹⁵

Ayat tersebut dapat difahami bahwa berdakwah (kegiatan menyeru ke jalan Allah) memiliki tiga metode yang harus disesuaikan dengan mitra dakwah. Metode dakwah dalam ayat tersebut adalah *al-hikmah*, *al-maw'izah* *al-hasanah* dan *al-mujadalah*.⁹⁶

a. Al-Hikmah

Kata *Al-Hikmah* berasal dari kata *حكم*, yang terulang sebanyak 210 kali dalam Al-Qur'an. Secara etimologis, kata ini

⁹⁴ Abdul Pirol. hlm 32

⁹⁵ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

⁹⁶ Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. hlm 32

berarti kebijaksanaan, bagusnya pendapat atau pikiran, ilmu, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan juga berarti Al-Qur'an.⁹⁷

Kata hikmah juga sering diterjemahkan dalam pengertian hikmah, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga subjek dakwah dapat melaksanakan apa yang didakwahkan menurut kehendaknya sendiri tanpa merasa ada paksaan, konflik atau tekanan apapun.⁹⁸

Dakwah bil hikmah merupakan metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif, berbasis rakyat, sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan hak demokrasi atas fungsi dakwah untuk memberikan informasi yang berharga dapat diterima.⁹⁹

Dakwah *bil-hikmah* adalah adalah cara dakwah para utusan Allah Swt. yang harus diikuti oleh seorang pendakwah dan pejuang kebenaran. *Dakwah bil-hikmah* artinya berperang dengan penuh ilmu, kesabaran, hati nurani, perkataan yang pantas untuk orang banyak, perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan akhlak mulia dan teladan, serta tidak pernah lari dari jalan lurus

⁹⁷ Abdul Pirol. hlm 32

⁹⁸ Abdul Pirol. hlm 33

⁹⁹ Abdul Pirol. hlm 35

syariat dan kebenaran. Jalan *dakwah bil hikmah* ditandai dengan jelas dengan mengikuti cahaya al-Qur'an dan sirah para Nabi.¹⁰⁰

Berdakwah dengan hikmah merupakan cara khusus yang berlaku bagi mereka yang kita dakwahkan dan yang mengenali kebenaran dan melakukannya. Sedangkan mereka yang tidak berdakwah dengan memberikan pelajaran yang baik atau berdebat tentang mereka, seperti yang ditunjukkan al-Qur'an. Kebijakan adalah awal dari cara-cara berdakwah lainnya. Kebijakan adalah tingkat tertinggi dan sudah mencakup jalan lain. Dakwah yang diterapkan dengan bijak harus sesuai dengan audien dakwah, topik dan risalah serta beberapa media, faktor dan lingkungan yang mendukungnya.¹⁰¹

Hikmah mengajak manusia ke jalan Allah tidak terbatas pada kata-kata lembut, kesabaran, kebaikan dan rahmat, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa melebihi ukurannya. Dengan kata lain, Anda harus meletakkan sesuatu pada tempatnya. Banyak perjalanan dakwah seorang *da'i* dan seorang penyebar kebenaran yang gagal karena sang *da'i* tidak bisa memahami makna hikmah, sehingga semua pemikiran *da'i* tidak bisa dipahami. Hikmah adalah tempat berdakwah, memungkinkan *da'i* bergerak bebas, dan mengukur kemampuan subjek dakwah menurut perbedaan

¹⁰⁰ Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. hlm 40-41

¹⁰¹ Abdul Pirol. hlm 41

kepribadian, tempat, waktu, dan pertimbangan bersyarat lainnya, yang selalu didasarkan pada petunjuk wahyu al-Qur'an dan pengalaman sirah para nabi utusan Allah swt.¹⁰²

b. Al-Mau'izah al-Hasanah

Metode dakwah yang kedua adalah *Mauizatul Hasanah*. *Al-Mauizah al-hasanah* dapat dipahami sebagai memberikan nasihat yang bermanfaat, pesan yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk menuju kebaikan dengan bahasa yang baik dan berterima. dakwah dengan kehendak dan hati nuraninya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.¹⁰³

Metode *al-maw'izah ah-hasanah* yang berarti pengajaran yang baik atau pesan yang baik, disampaikan dalam bentuk penyuluhan, pendidikan dan bimbingan sejak kecil, termasuk pendidikan parenting dalam keluarga kepada anak-anaknya. Caranya adalah dengan memberikan peringatan dan ajaran yang baik, dengan penekanan khusus pada menyalahkan sesuatu yang salah dan membangkitkan semangat yang pingsan dan membangkitkan orang-orang yang ceroboh dan lalai serta memberikan peringatan kepada mereka yang hampir tersesat atau tersesat. Mereka harus ditegur dan dinasihati dengan benar.¹⁰⁴

¹⁰² Abdul Pirol. hlm 42

¹⁰³ Abdul Pirol. hlm 44

¹⁰⁴ Abdul Pirol. hlm 46-47

c. Al-Mujadalah

Metode dakwah yang ketiga adalah *al-mujadalah*, secara etimologi kata *mujadalah* diambil dari kata “*jadala*” yang berarti berdiskusi atau berdebat. *Mujadalah* adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang sudah ada. *Mujadalah* adalah cara terbaru yang digunakan untuk berdakwah kepada orang-orang yang memiliki kecerdasan dan cara berpikir yang maju. Seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab. Dari berbagai macam obyek dakwah dalam metode berdiskusi *al-mujadalah* tersebut, akan dititikberatkan pada obyek yang mempunyai ilmu. Berdiskusi dengan obyek semacam ini membutuhkan pemikiran yang tinggi dan wawasan keilmuan yang matang dan cukup. Sebab, al-Qur'an menyuruh manusia dengan istilah *al-ihsan*. *Jidal* disampaikan dengan *ihsan* menandakan *jidal* mempunyai tiga macam bentuk, baik, terbaik, dan buruk.¹⁰⁵

Dengan begitu, maka metode dakwah dengan cara berdebat dan berdiskusi maka perdebatan tersebut tidak boleh dilakukan dengan sikap emosional. Karena itu tidak akan membawa orang lebih dekat dengan Islam, bahkan mungkin terjadi sebaliknya. Argumen yang baik adalah yang dapat meredam keangkuhan diri dan pihak yang berdebat tidak boleh

¹⁰⁵ Abdul Pirol. hlm 48-51

merasa bahwa harga diri dan kehormatan mereka tersinggung jika perdebatan dilakukan artinya mereka harus saling legowo tanpa ada rasa emosi dan dendam.¹⁰⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ketika berdakwah dengan model diskusi ini, seorang da'i tidak hanya harus menguasai ajaran Islam, tetapi juga harus menahan diri dari emosi, aktif dalam mengemukakan argumentasinya. Dia tidak boleh menyinggung perasaan dan keyakinan lawan, sebab akan merugikan *da'i*, sehingga usaha dakwah dapat mengalami kegagalan. Yang terbaik adalah orang yang berdiskusi harus tahu bagaimana bersikap lembut dan menghormati pendapat orang lain untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di area diskusi. Oleh karena itu, kecerdasan *IQ*, *EQ* seorang *da'i* melalui metode mujlah, *SQ* juga sangat diperlukan, agar isi dan materi dakwah dapat masuk ke dalam diri sendiri maupun ke dalam hati orang lain.¹⁰⁷

Itulah tiga metode dakwah yang telah di jelaskan di atas. Setelah hal tersebut Allah menutup dengan firman-Nya :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang

¹⁰⁶ Abdul Pirol. hlm 53

¹⁰⁷ Abdul Pirol.

lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”
(QS. Al-Nahl : 125)¹⁰⁸

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan agama Islam harus diterapkan pada masyarakat yang aqidah dan beriman, beribadah kepada Allah Swt, mencintai Nabi Muhammad Saw. dan mengajarkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menyampaikan materi pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam, ada beberapa cara dalam menyampaikan salah satunya yaitu dengan berdakwah. Karena ilmu dakwah berakar pada sastra Arab, maka istilah-istilah tersebut dikaji persamaannya dengan istilah-istilah dalam bahasa Arab, yaitu:¹⁰⁹

- 1) *Nahiyah* atau pendekatan
- 2) *Manhaj* atau strategi
- 3) *Uslub* atau metode
- 4) *Thariqah* atau teknik
- 5) *Syakilah* atau taktik.

Jika istilah terkait secara keseluruhan, pendekatan adalah langkah pertama. Semua masalah dapat dilihat atau dipahami dengan cara tertentu. Perspektif ini disebut pendekatan. Suatu pendekatan yang mengarah pada suatu strategi, yaitu seperangkat

¹⁰⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

¹⁰⁹ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, ed. Irvan Fahmi (Jakarta: Kencana, 2017). hlm

sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode, dan masing-masing memerlukan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan operasional. Selain itu, setiap teknik memerlukan taktik, yaitu teknik yang lebih spesifik. Masing-masing istilah ini akan berkembang sesuai dengan kondisi yang ditentukan. Ada istilah umum yang diikuti oleh semua istilah dan ada juga istilah khusus yang berlaku untuk istilah tertentu. Ketentuan ini dikenal sebagai prinsip.¹¹⁰

6. Pendekatan Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam

Pendekatan dakwah merupakan titik tolak atau cara pandang kita terhadap proses dakwah. Yahudi Siroj mengemukakan tiga pendekatan dakwah, yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis. Pendekatan ini lebih fokus pada keadaan masyarakat. Oleh karena itu, *da'i*, metode dakwah, pesan dakwah dan media dakwah harus menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.¹¹¹

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Toto Tasmara. Menurutnya, pendekatan dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang mubaligh atau tokoh agama untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human*

¹¹⁰ Moh Ali Aziz. hlm 297

¹¹¹ Moh Ali Aziz. hlm 297

oriented dengan menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Pendekatan lain yang berfokus pada mitra dakwah adalah dengan menggunakan lingkungan kehidupan sosial. Pendekatan dakwah model ini meliputi; pendekatan sosial politik, pendekatan sosial budaya, pendekatan sosial ekonomi dan pendekatan psikososial. Semua pendekatan di atas dapat disederhanakan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan dakwah struktural dan pendekatan dakwah kultural. Untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera dan beragama, dakwah dapat menggunakan pendekatan struktural maupun pendekatan politik. Harus ada politisi di legislatif yang berjuang untuk memperkenalkan undang-undang yang menjamin kehidupan yang lebih muslim. Politisi juga dibutuhkan di lembaga eksekutif yang menjalankan pemerintahan berdasarkan produk yang sah ini. Bisa juga dengan pendekatan budaya atau sosiokultural dengan membangun moralitas masyarakat melalui budayanya. Misalnya dengan memperkuat perekonomian masyarakat, memberikan pendidikan yang memadai untuk melatih sumber daya manusia yang berkualitas, dll.¹¹²

Karena definisi metode dakwah di atas adalah titik tolak atau pandangan kita terhadap proses dakwah, maka ada pendekatan lain yang melibatkan semua unsur dakwah, tidak hanya masyarakat. Kata proses dakwah berarti melibatkan seluruh unsur dakwah. Definisi ini

¹¹² Moh Ali Aziz. hlm 297

mengisyaratkan dua pendekatan dakwah, yaitu pendekatan dakwah yang menitikberatkan pada *dai* atau pemuka agama dan pendekatan dakwah yang menitikberatkan pada mitra dakwah atau masyarakat. Pendekatan pertama adalah (terpusat pada pendakwah) atau tokoh agama menurut unsur dakwah lainnya, menyesuaikan atau bekerja sesuai dengan kemampuan tokoh agama, yang pesan dakwah atau materi dakwahnya dapat dikuasai. Dakwah apa yang bisa digunakan oleh seorang *da'i*, ulama atau tokoh agama, apa makna dakwah yang bisa digunakan seorang *da'i*? Pendekatan kedua adalah (berfokus pada dakwah atau mitra masyarakat) dengan memfokuskan unsur dakwah pada upaya adopsi masyarakat. Siapa *da'i* atau tokoh agama yang cocok dengan masyarakat dengan pola dasar tertentu, materi dakwah apa yang dibutuhkan masyarakat, metode dan media dakwah apa yang bisa menggugah hati setiap orang.¹¹³

Pendekatan yang terpusat pada pendakwah atau tokoh agama dimaksudkan semata-mata untuk memenuhi tugas dakwah. Kewajiban *da'i* atau pemuka agama yaitu untuk menyampaikan materi dakwah sampai masyarakat memahaminya *al-balagh al-mubin*. Aspek kognitif (pemahaman) komunitas materi dakwah lebih ditekankan pada aspek afektif (sikap) dan psikologis (perilaku). Fokusnya adalah pada kemampuan *da'i* atau tokoh agama. Tujuannya adalah kesinambungan dakwah. Berdasarkan pendekatan ini, hukum dakwah adalah

¹¹³ Moh Ali Aziz. hlm 298

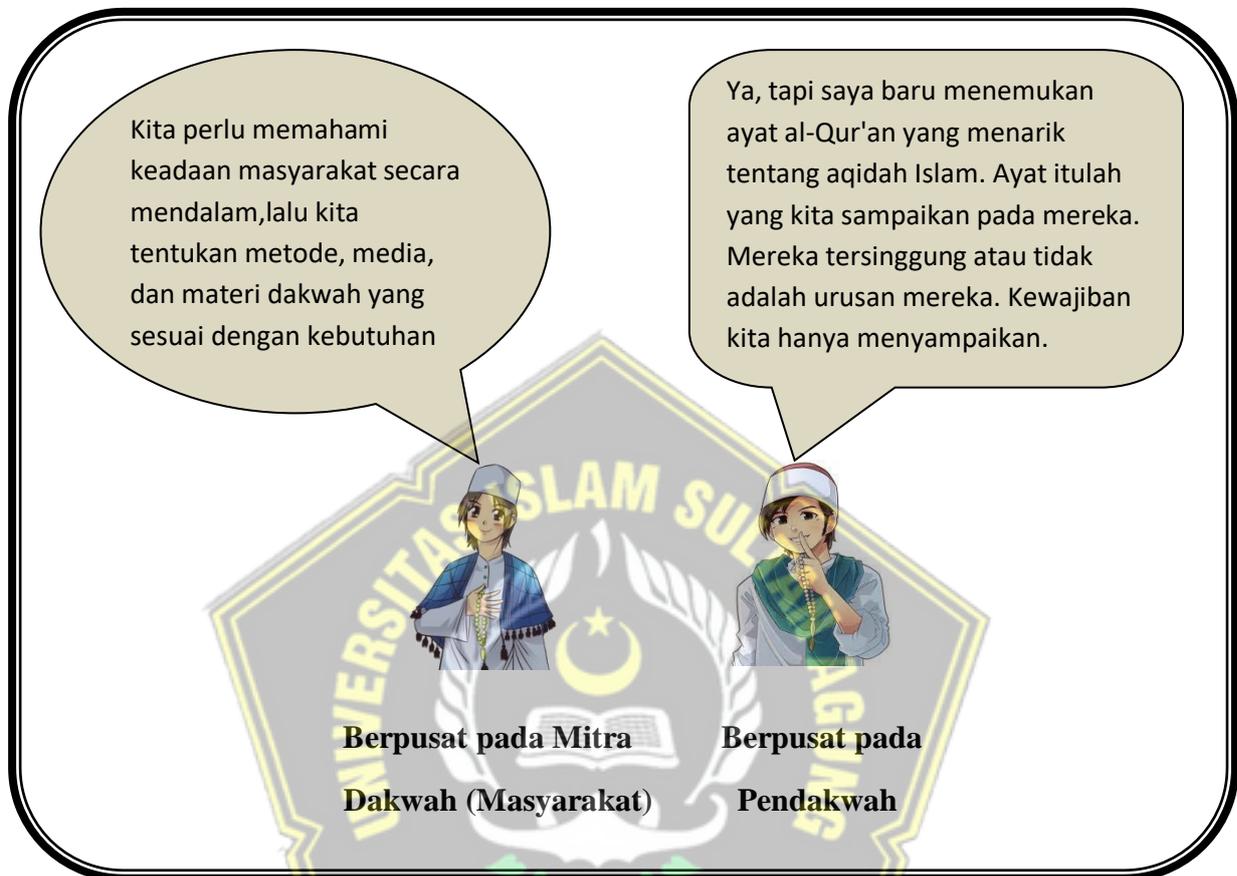
fardhu'ain, artinya setiap muslim wajib berdakwah sesuai dengan kemampuannya. Pertanyaan utama yang diajukan oleh pendekatan ini adalah bagaimana dakwah dapat dilakukan secara terus menerus. Sebagai suatu kewajiban, dakwah harus dilaksanakan walaupun tidak jelas apakah akan berhasil.¹¹⁴

Pendekatan dakwah yang terpusat pada masyarakat berupaya mengubah keagamaan masyarakat. Tidak hanya pada tingkatan pemahaman, tetapi lebih dari itu yaitu mengubah sikap dan perilaku masyarakat. Dalam hal ini, seluruh unsur dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Tidak semua orang bisa mengambil pendekatan ini. Oleh karena itu, hukum dakwah adalah fardhu kifayah, yaitu hanya wajib bagi yang sudah memiliki kemampuan. Pertanyaan kunci dalam pendekatan ini adalah bagaimana meningkatkan kepercayaan masyarakat. Berdakwah sekali tetapi menciptakan perubahan agama pada orang lebih baik dan lebih bermakna daripada berdakwah berkali-kali tetapi tidak menghasilkan apa-apa.¹¹⁵

¹¹⁴ Moh Ali Aziz. hlm 298

¹¹⁵ Moh Ali Aziz. hlm 299

Gambaran kedua pendekatan di atas dapat dilihat dalam dialog antara dua pendakwah berikut ini.



Gambar 1 Dialog Dua Pendekatan Dakwah

Setelah menentukan penekatan, kita memilih strategi untuk mencapai tujuan dakwah yang sudah ditetapkan.

7. Strategi Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam

Strategi dakwah adalah rencana yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diingat dalam hal ini, yaitu:¹¹⁶

¹¹⁶ Moh Ali Aziz. hlm 299-300

- a. Strategi adalah rencana tindakan atau serangkaian kegiatan yang mencakup penggunaan metode dan penggunaan sumber daya atau kekuatan yang berbeda. Dengan demikian, strategi adalah proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan perencanaan strategis adalah pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan keberhasilannya dapat diukur.

Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu tujuan utama (umum) dan tujuan khusus (perantara). Tujuan utamanya adalah agar arus utama menjadi arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku manusia sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan bersama ini tidak dapat dicapai secara bersamaan karena mengubah sikap dan perilaku seseorang bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah aktualisasi. Tujuan pada setiap tahap disebut tujuan menengah atau spesifik. Mereka yang telah memahami pesan dakwah tidak selalu langsung mengikuti pengamalannya. Dari aspek kognitif hingga aspek psikologis, seringkali melewati lika-liku kehidupan dan dalam waktu yang lama. Jadi tujuan yang menjadi ukuran adalah tujuan khusus. Tujuan khusus harus realistis, spesifik, jelas, dan terukur. Selain itu, tujuan khusus juga mencakup beberapa tahapan. Tujuan utama dakwah merupakan

dasar untuk mengembangkan strategi dakwah yang memperhatikan setiap tujuan tertentu.¹¹⁷

Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasar (QS. *al-Baqarah*[2] ayat: 129 dan 151, QS. *Ali Imraan*[3] ayat: 164, dan *al-Jumu'ah*[62] ayat: 2. Ketiga ayat ini memiliki pesan yang sama, yaitu tentang tugas para rasul sekaligus bisa dipahami sebagai strategi dakwah.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

"Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)³⁸⁾ kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau

Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. *al-Baqarah* [2]:

129)¹¹⁸

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۗ ١٥١

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan

¹¹⁷ Moh Ali Aziz. hlm 300

¹¹⁸ Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.

38) Di antara arti hikmah adalah sunah, pemahaman yang mendalam atas ajaran agama, kebenaran, pembicaraan yang akurat, rasa takut kepada Allah Swt., kenabian, risalah, akal, dan keserasian antara pengetahuan dan pengamalan.

kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui." (QS. al-Baqarah [2]: 151)¹¹⁹

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤

"Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali Imran [3]: 164)¹²⁰

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢

"Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka

¹¹⁹ Kemenag RI.

¹²⁰ Kemenag RI.

benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (*QS. al-Jumu'ah [62]: 2*)¹²¹

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan tiga strategi dakwah, yaitu Strategi *Tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah SWT), Strategi *Tazkiyah* (menyucikan jiwa), Strategi *Ta'lim* (mengajarkan al-qur'an dan al-hikmah).

a. Strategi Tilawah

Dengan strategi ini masyarakat diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau masyarakat membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Oleh karena itu, penyampaian pesan dakwah secara lisan dan tertulis. Penting diperhatikan bahwa yang dimaksud dalam ayat-ayat Allah dapat mencakup apa yang tertulis dalam kitab suci dan apa yang tidak tertulis, yaitu alam semesta dengan segala isinya dan kejadiannya strategi *tilawah* bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran (*al-sam'*) dan indra penglihatan (*al-abshar*) serta ditambah akal yang sehat (*al-af'idah*).¹²²

b. Strategi Tazkiyah

Jika strategi *tilawah* melalui indra pendengaran dan indra penglihatan maka metode *tazkiyah* melalui aspek kejiwaan atau psikologis. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan hati umat.

¹²¹ Kemenag RI.

¹²² Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. hlm 303-304

Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah, baik pribadi maupun sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit hati dan tubuh. Tujuan dari strategi ini bukanlah pikiran yang bersih tetapi pikiran yang kotor. Tanda-tanda jiwa yang najis bisa dilihat dari gejala pikiran yang labil, keimanan yang labil seperti akhlak yang bertentangan, dan lain sebagainya.¹²³

c. Strategi Ta'lim

Strategi ini hampir sama dengan strategi *tilawah*, yaitu sama-sama mentransformasikan pesan dakwah. Namun, strategi ta'lim lebih menyeluruh, formal, dan sistematis. Artinya metode ini hanya dapat diterapkan pada masyarakat yang tetap, dengan program yang telah dirancang, dilaksanakan secara bertahap dan memiliki tujuan dan sasaran tertentu. Nabi Saw. mengajarkan al-Qur'an dengan strategi ini agar banyak teman yang menghafal al-Qur'an dapat memahami isinya. Strategi dakwah membutuhkan penyesuaian yang tepat, termasuk meminimalkan kelemahan dan ancaman, sekaligus meningkatkan keuntungan dan peluang.¹²⁴

8. Metode Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam

Untuk mencapai strategi yang telah ditentukan, kita membutuhkan sebuah metode. Strategi mengacu pada rencana untuk

¹²³ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. hlm 304

¹²⁴ Moh Ali Aziz. hlm 304-305

mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah sarana yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.¹²⁵

Dalam penanaman nilai, ada banyak cara yang dapat dilakukan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai, sebagai berikut:

a. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara membiasakan berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai tuntunan ajaran Islam. Cara ini merupakan cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam yang mengakar dalam dirinya dan terwujud dalam kehidupannya. Peran kebiasaan sangat membantu dan bila kebiasaan ingin berhasil dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam perlu dilakukan secara terus menerus, konsisten dan tegas serta didukung dengan metode-metode lainnya.¹²⁶

b. Metode keteladanan

Sejak awal kehidupan manusia, manusia banyak belajar dengan meniru kebiasaan dan perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama orang tuanya. Al-Qur'an memberi contoh bagaimana manusia belajar dengan meniru. Metode keteladanan adalah memberikan contoh atau sesuatu yang dapat ditiru oleh orang lain. Namun, contoh yang diberikan di sini adalah contoh yang baik, contoh yang dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan

¹²⁵ Moh Ali Aziz. hlm 305

¹²⁶ Halid Hanafi, La Adu, *Ilmu Pendidikan Islam*. hlm 210

Islam. Seperti keteladanan yang dapat dicontoh dari Rasulullah Saw dalam mendidik para sahabatnya.¹²⁷

c. Metode ceramah

Metode ceramah berarti cara yang terorganisir dan bijaksana untuk mencapai tujuan (dalam ilmu pengetahuan, dll), cara kerja yang sistematis untuk memfasilitasi pelaksanaan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan kursus berarti ucapan seseorang di depan banyak pendengar, yang membicarakan sesuatu pengetahuan dan sebagainya. Berdasarkan pengertian metode tutur dan wacana kebahasaan, dapat dipahami bahwa metode wacana adalah suatu cara yang menggugah pikiran untuk memberikan kepada orang suatu pengetahuan atau yang lain melalui penggunaan bahasa lisan atau sistem bahasa lisan. Dengan kata lain, metode ceramah berarti metode penyampaian materi kepada publik atau masyarakat umum melalui narasi lisan. Metode ini banyak digunakan karena mudah diterapkan. Nabi Muhammad Saw. juga banyak menggunakan ceramah dalam mengajar umatnya.¹²⁸

d. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode penyajian materi tertentu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dari guru ke siswa, atau bahkan dari siswa ke guru. Dengan metode tanya

¹²⁷ Halid Hanafi, La Adu. hlm 183

¹²⁸ Halid Hanafi, La Adu. hlm 210

jawab membuat pengertian dan pemahaman lebih konsisten, sehingga menghindari segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap dapat dihindari semaksimal mungkin.¹²⁹

e. Metode demonstrasi

Secara bahasa demonstrasi dapat dipahami sebagai pernyataan protes yang dilakukan secara massal atau demonstrasi sedangkan dalam arti lain protes berarti demonstrasi diam atau demonstrasi tentang bagaimana atau melakukan sesuatu. Metode demonstrasi adalah cara penyajian materi dengan memperagakan atau kepada seseorang, nyata atau tiruan, suatu proses, situasi, atau objek tertentu yang diteliti, seringkali disertai dengan penjelasan.¹³⁰

9. Taktik Dakwah Dalam Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam

Taktik adalah gaya seseorang dalam melakukan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik bersifat pribadi. Masing-masing pendakwah memiliki taktik yang berbeda dalam menggunakan teknik yang sama. Setiap pendakwah yang menjalankan kegiatan dakwah masing-masing memiliki pendekatan strategi, metode, teknik dan taktik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini juga berlaku saat menghadapi masyarakat yang berbeda. Dengan demikian keberhasilan dakwah lebih bersifat kaskustik. Semua keberhasilan dakwah belum tentu sukses

¹²⁹ Halid Hanafi, La Adu. hlm 234

¹³⁰ Halid Hanafi, La Adu. hlm 229

dalam dakwah yang lain. Namun demikian dari beberapa kasus tersebut dapat diambil generalisasinya.

Secara general al-Qur'an sering mengutarakan beberapa taktik yang dikotomis. Taktik menggembirakan *tabasyir* berbanding dengan taktik menakut-nakuti *tandzir*. Memerintahkan kebaikan kearifan lokal atau *al-Amr bi al-Ma'ruf* perbanding dengan mencegah keburukan kearifan lokal *al-nahy'an al-munkar*. Kebebasan manusia *qadariyah* berbanding dengan keterikatan manusia *jabariyah*. Taktik tegas *qaul sadid* berbanding dengan taktik *qaul layyin*.

Taktik didefinisikan secara dinamis. Suatu taktik dianggap efektif jika faktor internal dan eksternal mendukungnya. Faktor internal adalah *da'i* itu sendiri, dan faktor eksternal adalah keadaan eksternal *da'i*.

C. Masyarakat Pesisir

1. Pengertian Masyarakat Pesisir

Masyarakat berdasarkan dari akar katanya berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak*. Adapun jika di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *society* yang berasal dari bahasa Latin *societas* yang berarti hubungan persahabatan dengan orang lain. Jadi pengertian masyarakat adalah bahwa sekelompok orang membentuk suatu sistem, semi terbuka atau tertutup, dan di antara para anggotanya

terjadi interaksi yang menimbulkan ketergantungan di antara mereka.¹³¹

Wilayah pesisir adalah suatu kawasan di persimpangan darat dan laut, yang batas daratannya meliputi bagian daratan, baik yang kering maupun yang terendam, serta masih dipengaruhi oleh karakteristik laut seperti angin laut, pasang surut, intrusi air laut dan lain-lain dicirikan oleh vegetasi khusus. Sementara batas wilayah pesisir ke arah laut mencakup bagian atau batas terluar daripada daerah paparan benua *continental shelf*, dimana ciri-ciri perairan ini masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun proses yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.¹³²

Sedangkan pengertian masyarakat pesisir adalah suatu wilayah atau kawasan budaya yang pemeluknya adalah masyarakat tersosialisasi yang berada dan bertempat tinggal di sepanjang pantai utara pulau Jawa yang disebut juga dengan istilah tiyang pesisir.¹³³

Mata pencaharian utama di wilayah pesisir adalah nelayan, meskipun ada mata pencaharian lain selain nelayan seperti, pegawai negeri sipil, petani, pedagang, pengusaha, penjahit dan masih banyak usaha lain di bidang jasa.

¹³¹ Indriana F, *Mengenal Masyarakat Indonesia*, ed. Rini S (Tangerang: Loka Aksara, 2019). hlm 6

¹³² Muhammad Basrowi, *Masyarakat Pesisir*, ed. Sulistiono (Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019). hlm 2

¹³³ Muhammad Basrowi. hlm 3

Sebagian besar masyarakat pesisir merupakan masyarakat nelayan dengan karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Kehidupan masyarakat pesisir selalu memiliki tradisi yang kuat dan mengakar. Pada dasarnya sebuah tradisi bermula dari kepercayaan masyarakat setempat terhadap nilai-nilai luhur leluhurnya, atau bahkan bisa dimulai dari kebiasaan atau permainan masyarakat biasa yang kemudian menjadi tradisi luhur.¹³⁴

Masyarakat pesisir yang merupakan kelompok masyarakat yang bertempat tinggal atau menetap di daerah pesisir atau sepanjang garis pantai yang memiliki karakter dan ciri khas yang berbeda yang hidup terpola dalam suatu struktur sosial masyarakat yang keseluruhan hidupnya menggantungkan hidup dari sumber daya laut maupun pesisir, sehingga menimbulkan sebuah kebiasaan atau kebudayaan masyarakat pesisir, masyarakat pesisir yang juga termasuk dalam masyarakat bercorak maritim dengan segala ciri khas dan karakteristik juga norma serta nilai yang terdapat didalamnya menjadi sebuah bentuk masyarakat yang terlatih untuk hidup bersama alam dan menimbulkan berbagai persepsi dan pandangan yang luas bagi kehidupan mereka dalam menghadapi berbagai macam kondisi sosial yang terjadi, seperti tantangan dan permasalahan hidup baik dibidang agama, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan dan lainnya.

¹³⁴ Muhammad Basrowi. hlm 3

D. Penelitian Terkait

1. Penelitian Catur Indah Rizkiana Tahun 2020 berjudul “Penanaman Nilai Aqidah Pada Siswa Melalui Program Kegiatan Hadrah Di SMP Negeri 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai keimanan pada siswa melalui program kegiatan Hadrah di SMP Negeri 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai akidah pada peserta didik melalui kegiatan hadrah meliputi beberapa langkah: mendengarkan, menanggapi atau merespons, memilih, menetapkan nilai, mencontohkan deskripsi nilai. Juga, gunakan metode yang familiar, contoh, ceramah, tanya jawab, ilustrasi dan lain-lain. Menumbuhkan nilai-nilai Aqidah melalui kegiatan hadrah diantaranya keimanan kepada Allah Swt, nilai keimanan kepada nabi dan rasul. Persamaan penelitian dengan penelitian skripsi adalah sama-sama mengkaji penanaman nilai-nilai akidah Islam dalam penelitian sedangkan perbedaannya dengan penelitian adalah pada subjek penelitian yaitu siswa penelitian SMP Negeri 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas. tesis ada di masyarakat. Dan mungkin juga perbedaan antara penelitian tersebut terletak pada tujuan penelitiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai Akidah pada siswa melalui

program kegiatan Hadrah di SMP Negeri Purwokerto Kabupaten Banyumas.

2. Penelitian Moh. Tafaul Jahiddin tahun 2021 dengan judul “Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Desa Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram)”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan/praktik keagamaan masyarakat pesisir sebagaimana tercermin dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 14 Tahun 2020 di Desa Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram pada masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini adalah: 1) Masyarakat pesisir (nelayan) cenderung menganggap bahwa fenomena covid 19 adalah takdir Tuhan untuk menarik hikmah dari kedekatan dengan-Nya. 2) Meskipun masyarakat pesisir (nelayan) sudah mengetahui fatwa MUI, namun tidak tampak dalam perubahan perilaku dalam praktik/kegiatan keagamaan. Kesamaan penelitian dengan tesis penelitian adalah mengenai objek penelitian yaitu masyarakat pesisir, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah perilaku keagamaan masyarakat pesisir dan tesis penelitian adalah penanaman nilai-nilai aqidah Islam di masyarakat pesisir. Dan mungkin juga perbedaan antara penelitian tersebut terletak pada tujuan penelitiannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aktivitas/praktik keagamaan masyarakat pesisir yang

tercermin dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 14 Tahun 2020 di Desa Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram pada masa pandemi Covid-19.

3. Kajian penelitian Abdul Gafur 2020 berjudul “Model Penanaman Nilai Agama Islam Pada Anak Panti Asuhan Mardhotillah Mawar Indralaya”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Indralaya dan perkembangan nilai-nilai agama Islam pada anak-anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam pada anak-anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Indralaya dimulai dengan proses, implementasi dan evaluasi. Penanaman nilai-nilai Islami di Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Indralaya yaitu nilai iman, nilai moral dan nilai ibadah, semua perlu dilakukan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh-contoh baik yang diberikan oleh pengasuh untuk anak angkat mereka. Kesamaan penelitian dengan tesis peneliti adalah pendidikan nilai-nilai agama Islam, sedangkan perbedaan dengan penelitian adalah obyek penelitian dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak-anak panti asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya dan pengembangan nilai-

nilai agama Islam pada anak-anak panti asuhan Mawar Putih Mardhotillah di Indralaya, dan juga skripsi penelitian penulis lebih spesifik menanamkan nilai-nilai aqidah Islam dan tempat penelitian skripsi penulis berbeda dengan penelitian tersebut.

4. Penelitian Bulu' dan Nuryani 2019 berjudul "Penanaman Nilai Aqidah Islam di Pondok Pesantren Muslim Wilayah Minoritas". Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai akidah Islam di pesantren-pesantren di daerah minoritas muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman akidah Islam merupakan hal penting dan pokok, karena santri dipesantren ini umumnya berasal dari lingkungan keluarga tidak tahu sama sekali mengenai agama Islam khususnya mereka yang berasal dari latar belakang orang tua yang berbeda agama sehingga di pesantren pembinaan awal dilakukan adalah pembinaan tauhid, mengajar mereka mengaji. Ini membutuhkan perhatian dan perilaku khusus. Pengajaran khususnya dalam bidang Aqidah Islam merupakan hal yang penting, mendasar dan esensial dalam pengembangan Muhammadiyah Pondsren. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan awal dan dasar tentang ajaran Islam yang benar sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Hadis. Penanaman nilai-nilai Islami Aqidah dilakukan melalui materi; tauhid, rukun imam, rukun Islam, serta pembinaan ruh keagamaan dan pencegahan ilmu dan perilaku

penghindaran, tahayul, bid'ah dan tahayul merupakan keyakinan dan nalar pemikiran hidup Muhammadiyah. Kesamaan penelitian dengan tesis peneliti adalah menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam, sedangkan perbedaan dengan penelitian terletak pada tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam di pondok pesantren di daerah minoritas Muslim, dan juga tempat penelitian skripsi penulis berbeda dengan penelitian tersebut.

5. Penelitian Adelita Pratiwi, Ahmad Luviadi, M. Sholihin tahun 2022 dengan judul “Cara Budidaya Aqidah Anak Sekolah Dasar”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian data kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan aqidah pada anak usia 7-12 tahun di RT. 013 Kecamatan Kalibalau Kencana, Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan peran penanaman aqidah pada anak usia 7-12 tahun di RT. 013 Kelurahan Kalibalau Kencana dicapai dengan beberapa cara, yaitu, 1) Menumbuhkan ucapan Tauhid dan cinta kepada Allah, 2) Menumbuhkan cinta kepada rasul, dan 3) Mengajarkan Al-Qur'an dengan selamat. Kesamaan penelitian dengan tesis peneliti adalah penanaman aqidah dalam penelitian, sedangkan perbedaan dengan penelitian terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan aqidah pada anak usia 7-12 tahun di RT. 013 Kecamatan Kalibalau Kencana Bandar Lampung, dan

penelitian ini juga berfokus pada metode penanaman nilai. Dan topik penelitian ditujukan untuk anak usia sekolah dasar (SD).

E. Kerangka Teori

Penanaman nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir yang ada di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak ada beberapa masyarakat yang mengalami kesulitan menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam karena sebagian besar masyarakat pesisir terlena akan kehidupan dunia dan lali dengan urusan ukhrawinya. Bisa dikatakan masyarakat pesisir dikatakan sebagai masyarakat abangan. Yang tidak pernah tahu menahu urusan ukhrawinya. Pada masyarakat pesisir yang ada di Dusun Bandengan tersebut mengalami kesulitan dalam mengembangkan nilai-nilai Aqidah Islam.

Mengingat pentingnya Aqidah dan keimanan bagi kehidupan umat Islam, maka hendaknya ditanamkan metode dakwah yang benar agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang menjauhkan manusia dari tuntunan agama Islam yaitu *Rahmtan Lil Alamin*.

Agama Islam merupakan gabungan tiga rangkaian penting yang terdiri dari Iman *aqidah*, Islam *ibadah* dan *Akhlak*. Sehingga dengan demikian aqidah menjadi sesuatu yang urgen di tanamkan oleh masyarakat muslim. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan metode dan teknik agar kegiatan dapat dilaksanakan dan tujuan tercapai. Menanamkan nilai aqidah dalam Islam harus menekankan pada metode efektif dalam melaksanakan dakwah dan seruannya. Hal ini dapat dilakukan dengan

metode yang tepat dan efektif. Oleh karena itu, perlu ada metode tertentu untuk menanamkan nilai-nilai aqidah pada masyarakat muslim sekitar. Khususnya pada masyarakat muslim pesisir, agar aqidah dapat matang dan tidak terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh baru yang dapat menyebabkan seseorang ragu-ragu di kemudian hari untuk meninggalkan agama yang dianutnya. Kondisi ini dapat dirumuskan dalam kerangka teori sebagai berikut:

Penanaman nilai-nilai agama Islam ialah peranan yang sangat berarti dalam hidup serta kehidupan manusia sebab agama tidak cuma mengendalikan kehidupan manusia di alam dunia saja namun pula mengendalikan gimana nanti di akhirat. Agama mengarahkan nilai-nilai moral serta mengajak manusia berbuat baik dalam hubungannya dengan alam serta sesama manusia. Untuk itu dibutuhkan upaya formulasi sistematis ajaran keagamaan dalam pemikiran tiap orang uraian sistematis tersebut bisa dibentuk lewat penghayatan serta pengalaman ajaran agama secara *holistik* serta komprehensif, mencakup aqidah, ibadah, serta muamalah. Penanaman aqidah yang di tanamkan kepada masyarakat melalui program kegiatan keagamaan. Semoga orang-orang memiliki karakter yang baik berdasarkan keyakinan yang kuat. Dengan menanamkan nilai-nilai Aqidah, orang akan memiliki kepercayaan diri sebelum bertindak, dan akan selalu dapat berbuat baik sesuai dengan ajaran Tuhan. Nilai-nilai Islam menekankan pada pengamalan yang terus menerus dari nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya. Jelas bahwa

nilai-nilai Islam adalah yang membawa kebahagiaan, kemakmuran, dan keamanan manusia bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai dalam Islam khususnya pada nilai aqidah atau keyakinan setiap muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama menyangkut keyakinan tentang Allah Swt, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadhar.

Dalam menanamkan nilai ada beberapa tahapan proses dan metode yang harus dilakukan agar nilai-nilai yang ditanamkan bisa melekat dan tertanam dalam jiwa masyarakat yang *rahmatan lil alamin*. Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Aqidah Islam harus terlebih dahulu menentukan bagaimana strategi yang dilakukan dan bagaimana pendekatan, metode, taktik, dan tahapan yang diterapkan agar proses penanaman nilai-nilai pendidikan Aqidah Islam berjalan dengan baik. Ada beberapa metode yang diterapkan yaitu, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi. Dan juga ada lima tahap dalam proses penanaman nilai yaitu, tahap menyimak, tahap merespon atau menanggapi, tahap menyeleksi atau memberi nilai, tahap mengorganisasikan atau menginternalisasikan, tahap karakterisasi atau penerapan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman penafsiran tentang skripsi yang berjudul "Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak". maka penulis akan memberikan penjelasan tentang beberapa istilah yang diantaranya sebagai berikut :

1. Penanaman Pendidikan Nilai-nilai Aqidah Islam Masyarakat Pesisir

Penanaman yang peneliti rujuk di sini adalah langkah atau cara yang dilakukan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam yang harus dimiliki setiap orang.

Aqidah berarti keyakinan, kepercayaan, dan keimanan. Dimana iman dan kepercayaan itu terdapat di dalam hati seseorang. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan menanamkan nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengajarkan kepada masyarakat tentang keyakinan terhadap Allah Swt. terkait dengan masalah ke-Islaman, keimanan, kepatuhan serta ketaatan dalam menjalankan segala syariat Islam dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung masyarakat sehingga akan membentuk pribadi muslim yang selalu berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

Nilai-nilai aqidah adalah seperangkat keyakinan yang dipegang teguh seseorang tentang kebenaran Tuhan dan ajaran-Nya, yang dapat memberikan arah tertentu pada pikiran, perasaan, hubungan dan tindakan seseorang. Adapun Nilai-nilai Aqidah Islam yang menjadi keyakinan bagi umat Islam diantaranya adalah:

- a. Iman kepada Allah Swt
- b. Iman kepada Malaikat
- c. Iman kepada Kitab-kitab Allah
- d. Iman kepada Nabi dan Rasul
- e. Iman kepada Hari Akhir
- f. Iman kepada Qada dan Qadar

Upaya penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam dan berusaha menjadi akidah yang melekat pada pemeluknya memerlukan strategi dan metode atau formalitas yang sesuai dengan situasi dan keadaan. Dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam.

2. Masyarakat pesisir

Masyarakat pesisir dari berbagai sumber diantaranya adalah sekelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh laut baik sebagian besar ataupun seluruh kehidupannya. Mata pencaharian utama di daerah pesisir adalah nelayan walaupun terdapat mata pencaharian di luar nelayan, seperti : pegawai negeri, petani, pedagang, kontraktor, penjahit, dan masih banyak usaha di bidang jasa lainnya. Definisi lainnya adalah kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di

daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa transportasi dan lain-lain.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan, yaitu: prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku informan yang dapat diamati. Oleh karena itu data primer yang diperlukan berupa hasil wawancara dengan para informan. Penyusun penelitian ini, Penulis menggunakan jenis penelitian lapangan *field research*, hal ini dilakukan untuk menjelaskan berbagai macam persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang dikaji.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan situasi, peristiwa, objek, orang atau apapun yang berhubungan dengan penelitian.¹³⁵ Pendekatan deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan Penanaman Pendidikan

¹³⁵ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012). hlm. 39

Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan. Dalam mendeskripsikan dan menjelaskan hasil penelitian ini, penulis meriwayatkan hasil penelitian yang diperoleh dalam *survey* lapangan yang dilakukan secara jelas Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Adapun alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Bandengan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak dengan pertimbangan beberapa hal diantaranya yaitu :

- a. Di lokasi tersebut memiliki keunikan bahwasanya masyarakat sekitar pantai memiliki kebiasaan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga tidak dipungkiri bahwasanya kalau memang banyak yang mengira masyarakat pesisir yang jauh dari perilaku spiritualitas tapi di lokasi ini, masyarakatnya istiqamah dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan.
- b. Di lokasi tersebut mayoritas masyarakat pesisir profesinya sebagai nelayan.

Demikian beberapa alasan yang peneliti kemukakan sehingga lokasi tersebut peneliti anggap layak untuk diteliti dengan berdasar pada keunikan serta keunggulan yang dimiliki lokasi tersebut apabila dibandingkan dengan masyarakat pesisir pantai lainnya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data penelitian dimulai dari tanggal 16 Januari sampai dengan 26 April 2022. Dalam melakukan penelitian, penulis mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

D. Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan Penulis, baik berupa fakta maupun angka. Sumber data adalah “darimana data diperoleh”. Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah sumber data dari kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dari dokumen dan sebagainya. Kata-kata diperoleh melalui orang-orang yang diwawancarai yang bisa dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, tape, foto, atau film.

Setiap penelitian ini menyajikan data untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Untuk menghindari kesalahan dan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dengan masalah yang diselidiki, data harus berasal dari sumber data yang tetap.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data berupa manusia dan sumber data bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci, sedangkan sumber data bukan manusia adalah berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan atau tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berikut penjelasan selengkapnya adalah :

1. Narasumber (informan)

Dalam menentukan informasi maka peneliti menggunakan teknik snowball sampling dengan tujuan untuk mendapatkan akurasi data yang diperoleh. Selain itu, dengan teknik ini akan didapat data yang terus menerus, akurat, lengkap, dan mendalam.

Pada penelitian ini penulis mengambil narasumber (informan) penelitian antara lain :

- a. Tokoh Agama menjadi peran yang sangat penting dalam masyarakat yang memberikan suri tauladan bagi masyarakat dan mengajak untuk menegakkan syariat agama dalam masyarakat.

Dan menjadi subyek utama pada penelitian ini, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

- b. Tokoh Masyarakat menjadi peran yang sangat penting dalam masyarakat yang memberikan suri tauladan bagi masyarakat

peisisir. Dan menjadi subyek utama pada penelitian ini, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

- c. Masyarakat pesisir Dusun Bandengan menjadi subyek pada penelitian ini, sehingga dapat diperoleh informasi mengenai Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan.¹³⁶

1. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara *interview* adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara *interviewer* dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai *interviewee* melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka *face to face* antara pewawancara

¹³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm. 308

dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang yang saling bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab guna memperoleh data yang maksimal.¹³⁷

Seperti juga dalam penyusunan kuesioner, maka wawancara sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data akan lebih efektif apabila sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu disusun secara sistematis materi yang akan ditanyakan. Langkah-langkah wawancara tersebut dalam penelitian ini dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

- 1) Melakukan studi literatur untuk memahami dan menjernihkan masalah secara tuntas
- 2) Menentukan bentuk pertanyaan wawancara
- 3) Menetapkan siapa informan wawancara
- 4) Menentukan isi pertanyaan wawancara
- 5) Melangsungkan wawancara
- 6) Mengkonfirmasi hasil wawancara
- 7) Menulis hasil wawancara
- 8) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara

Model wawancara yang digunakan penulis adalah proses pelaksanaannya menggunakan wawancara terstruktur, dimana proses pelaksanaannya menyiapkan instrument penelitian. Peneliti

¹³⁷ Sugiyono. hlm. 317

menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data yang memerlukan keterangan-keterangan dari informasi yang ada dasarnya untuk melengkapi data yang diperlukan. Wawancara dilakukan terhadap informan antara lain: tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Hal-hal yang ditanyakan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat pesisir hampir sama berkaitan dengan penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam masyarakat pesisir dan apa saja yang menjadi faktor pendukung atau penghambat dari proses penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam tersebut.

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Yang akan diwawancarai atau yang menjadi responden penulis yaitu :

- 1) Tokoh Agama
- 2) Tokoh Masyarakat
- 3) Masyarakat Pesisir

Peneliti mewawancarai informan yang memberikan gambaran tentang Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Untuk

mengetahui data penelitian tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman Aqidah Islam.

2. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti mengamati sendiri menggunakan mata pendengaran dan penciuman suatu objek yang telah peneliti lakukan dan kemudian menyimpulkan dari apa yang telah meneliti lakukan tadi.¹³⁸

Observasi ini digunakan untuk memahami data secara mendalam dan memperoleh gambaran penelitian yang mudah dipahami. Observasi ini diperlukan untuk memperoleh data yang objektif dan valid, dan tidak cukup hanya dengan studi literatur saja. Metode ini menuntut peneliti untuk terjun langsung ke tempat kejadian dan mengamati secara langsung gejala-gejala yang berkembang.

Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. Ialah yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami *natural setting*, dialah yang bertanya, dan

¹³⁸ Muhammad Shidiq Efendy et al., "Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Semarang Implementation of Moral Education in Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Semarang City," 2019, 1025–35. hlm. 1026

dia pulalah yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamatinya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung bagaimana masyarakat pesisir dalam menanamkan nilai-nilai aqidah Islam. Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mencatat informasi yang riil berupa dokumen, catatan dan laporan yang tertulis serta relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari metode lainnya dan diharapkan akan lebih luas dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang masyarakat pesisir di Dusun Bandengan, dan penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam masyarakat pesisir di Dusun Bandengan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan pengumpulan data dan informasi untuk menggambarkan suatu keadaan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala yang terjadi tanpa rekayasa saat penelitian berlangsung. Melalui pendekatan deskriptif inilah diperoleh data dan informasi sebanyak-banyaknya mengenai Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu analisa yang mendasarkan pada adanya hubungan sematik antar masalah penelitian. Analisa kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Model lapangan ini menganalisis secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sehingga peneliti benar-

benar mendapat hasil yang sesuai dengan fakta lapangan tanpa adanya rekayasa. Aktivitas dalam analisis data yaitu menggunakan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya nanti bila diperlukan. Disini data reduksi adalah data yang sudah terkumpul, baik dari hasil penelitian lapangan atau kepustakaan dibuat dalam sebuah rangkuman.

Tahap reduksi ini, peneliti akan memilah data yaitu dengan memfokuskan pada data-data pokok tentang Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Peneliti akan fokus pada hal-hal pokok tersebut hingga diperoleh data terpercaya melalui observasi dan wawancara lanjutan yang akan peneliti lakukan.

2. Data Display (penyajian data)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga mempermudah untuk memahami apa yang sedang

terjadi, serta merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selain melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan sehingga akan mudah dipahami. Sajian data tersebut dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penulis tentang Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

Pada tahap ini peneliti akan membuat uraian singkat mengenai data temuan di lapangan. Dalam uraian tersebut peneliti akan menggunakan data kegiatan serta uraian singkat mengenai hasil kegiatan. Sehingga data display ini akan mudah untuk dipahami kemudian dapat dicarikan data lain yang sesuai jika masih ada data yang belum lengkap.

3. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan)

Tahapan ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ini akan diikuti dengan adanya bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan.

Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data terakhir dari keseluruhan proses tahapan analisi sehingga keseluruhan permasalahan mengenai Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Bandengan Kecamatan

Wedung Kabupaten Demak dapat terjawab sesuai dengan data dan permasalahannya.¹³⁹

Berdasarkan penjelasan langkah-langkah di atas bahwa yang dimaksud dengan analisis deskriptif kualitatif adalah suatu analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lapangan. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, gambaran dan kata-kata. Semua yang dikumpulkan akan menjadi suatu kunci untuk diteliti dan menjadi suatu penemuan baru yang merupakan hasil akhir dari penelitian ini.

G. Uji Keabsahan Data

Pada dasarnya dalam prosedur penelitian diperlukan suatu uji keabsahan data yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa data penelitian tersebut terpercaya dan diakui. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁴⁰ Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa, menetapkan keabsahan dan ketetapan data dengan menganalisa dari berbagai perspektif. Oleh karena itu, peneliti harus menganalisis triangulasi tersebut.

¹³⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm. 91

¹⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm 372

Mengutip pandangan Denzim, ada empat macam triangulasi, yakni triangulasi data, peneliti, teori, dan metode¹⁴¹. Dari empat macam triangulasi menurut Denzim, dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah pengambilan data dari orang tertentu, waktu tertentu, dan tempat tertentu, dari sumber data berbeda dengan sumber data sebelumnya. Ketiga sumber data tersebut saling terkait satu sama lain, sedang terjadi dan akan terus terjadi, ketigannya akan merepresentasikan data yang berbeda pada fenomena yang sama, namun akan membuka berbagai kesamaan dalam setting sosial yang tidak selalu sama. Peneliti menggunakan observasi terlibat, dokumen, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yakni, mengulang pengumpulan data dengan menggunakan metode berbeda, baik dalam maupun antarmetode. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Seperti membandingkan hasil observasi selama meneliti penanaman pendidikan nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir dengan hasil wawancara dengan Tokoh Agama yaitu Bapak K.H. Maskuri Abdullah, M.Pd. dan Bapak K.H Ali Imron, Ah. dan Tokoh

¹⁴¹ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*, ed. Prof Dr Murodi MA, Ed. 1 (Jakarta: Kencana, 2020). hlm 236-240

Masyarakat yaitu Bapak Ahmad Fauzan, Lc. dan Bapak Nur Rohim, S.Pd.I. dan hasil wawancara dari masyarakat pesisir Dusun Bandengan.



BAB IV

ANALISIS PENANAMAN PENDIDIKAN NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM MASYARAKAT PESISIR DI DUSUN BANDENGAN DESA WEDUNG KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK

Pada bab empat ini, berdasarkan data yang diperoleh penulis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Adapun analisis dari rumusan masalah pada bab ini adalah :

1. Penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.
 2. Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam masyarakat pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.
- A. Analisis Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak
1. Nilai-nilai Aqidah Islam masyarakat pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Berdasarkan dari hasil temuan penulis, kehidupan masyarakat pesisir Dusun Bandengan memiliki dinamika hidup yang kompleks, mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan jadi waktu mereka tersita untuk berkerja seharian bahkan sampai berhari-

hari dan berminggu-minggu dilautan. Dalam keadaan seperti itu, sangat diperlukan upaya untuk menjelaskan ajaran Islam atau melaksanakan dakwah secara wajar, sopan dan manusiawi agar dapat diterima oleh mereka. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah yang berisi ajaran-ajaran yang menjadi pedoman bagi setiap muslim dalam dakwahnya, baik yang sempit maupun yang luas. Dalam arti yang lebih luas, dakwah bukan hanya ajaran agama, tetapi juga doktrin humanis dan kebenaran universal.

Menurut Bapak KH. Masykuri Abdullah, M.Pd.I., Ah Selaku Tokoh Agama beliau mengatakan bahwa :

Nilai-nilai Aqidah Islam yang ditanamkan pada masyarakat pesisir dalam meningkatkan iman dan ketaqwaan dari zaman dahulu sampai sekarang tetap sama yaitu Ahlus Sunnah Wal Jamaa'ah, mengenal dan mencintai Allah, nabi dan rasul, sahabat nabi, para tabi'in dan ulama yang mengikuti ajaran nabi. Nilai-nilai Aqidah Islam yang ditanamkan kepada masyarakat pesisir yang terkenal dengan istilah *aqoid seket* atau *aqoid 50*.¹⁴²

Aqoid seket berisi mengenai sahnya iman dan Islam yang jumlahnya 50, dengan perincian sebagai berikut :

a. Sifat wajib bagi Allah ada 20

Wujud yang berarti ada, *Qidam* yang berarti terdahulu, *Baqaa* yang berarti kekal, *Mukhalafatul lihawaditsi* yang berarti berbeda dengan makhluk, *Qiyamuhu binafsihi* yang berarti berdiri sendiri, *Wahdaniyat* yang berarti tunggal/esa, *Qudrat* yang berarti berkuasa, *Iradat* yang berarti berkehendak, *Ilmu* yang berarti

¹⁴² Masykuri Abdullah, "Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam," *Tokoh Agama*, n.d., Pada Hari Sabtu 19 Maret 2022 Pukul 17.00 WIB.

mengetahui, *Hayat* yang berarti hidup, *Sama* yang berarti mendengar, *Bashar* yang berarti melihat, *Kalam* yang berarti berbicara, *Qadiran* yang berarti Maha kuasa, *Muridan* yang berarti Maha berkehendak, *Aaliman* yang berarti Maha mengetahui, *Hayyan* yang berarti Maha menghidupka, *sami'an* yang berarti Maha mendengar, *Bashiran* yang berarti Maha melihat, *Mutakaliman* yang berarti Maha berbicara.

b. Sifat mustahil bagi Allah ada 20

Adam yang berarti tidak ada, *Huduts* yang berarti baru, *Fana* yang berarti rusak, *Mumatsalatu lil hawaditsi* yang berarti serupa dengan makhluk, *Ihtiyajhubli ghairihi* yang berarti membutuhkan yang lain, *ta'adud* yang berarti berbilang, *Ajzun* yang berarti lemah, *Karahah* yang berarti terpaksa, *Jahlun* yang berarti bodoh, *Mautun* yang berarti mati, *Shamamun* yang berarti tuli, *umyun* yang berarti buta, *Bukmun* yang berarti bisu, *Ajizan* yang berarti yang terlemahkan, *Mukrahan* berarti yang terpaksa, *Jahilan* berarti yang terbodohkan, *Mayyitan* berarti yang termatikan, *Shomaman* berarti yang tertulikan, *A'man* berarti yang terbutakan, *Abkaman* berarti yang terbisukan.

c. Sifat jaiz bagi Allah ada 1

Sifat yang jaiz bagi Allah hanyalah satu, yaitu: "*Fi"lu kulli mumkinin au tarkuhu*" (Allah boleh atau berhak menciptakan segala sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak menciptakannya).

Maknanya adalah bahwa Allah SWT memiliki kebebasan untuk menciptakan dan melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Melakukan kebebasan Tuhan bukan berarti Tuhan menciptakan sesuatu dengan sia-sia, tetapi apapun yang Tuhan ciptakan memiliki hikmah bagi semua makhluk hidup.

d. Sifat wajib bagi Rasul ada 4

- 1) *Shiddiq* yang berarti sangat jujur ucapan dan perbuatannya
- 2) *Amanah* yang berarti dapat dipercaya
- 3) *Tabligh* yang berarti bertugas menyampaikan wahyu kepada manusia
- 4) *Fathanah* yang berarti cerdas intelektual

e. Sifat mustahil bagi Rasul ada 4

- 1) *Kidzib* yang berarti dusta
- 2) *Khianat* yang berarti tidak dapat dipercaya
- 3) *Kitman* yang berarti menyembunyikan wahyu dari Allah
- 4) *Baladah* yang berarti bodoh

f. Sifat jaiz bagi Rasul ada 1

Al-A'radhul Basyariyah (Sifat manusiawi pada umumnya yang membutuhkan minum, makan, bisa sakit, harus tidur dan lainnya). Sifat jaiz Rasul Allah Swt. adalah semua sifat kemanusiaan yang ada pada diri Rasul sebagai seorang manusia dan tidak mengurangi kedudukannya sebagai utusan Allah SWT. Sifat jaiz tersebut ada pada diri Rasul dan juga ada pada diri

manusia biasa. Sifat tersebut antara lain adalah seperti rasa lapar, haus, sakit, tidur, sedih, senang, berkeluarga dan lain sebagainya. Bahkan seorang Rasul tetap meninggal dunia karena mereka adalah seorang manusia yang diciptakan oleh Allah SWT.

Dari hasil wawancara penulis dengan tokoh agama yang telah dipaparkan di atas bahwa nilai-nilai aqidah Islam yang dianamkan kepada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan pada zaman dahulu dengan zaman sekarang tetap sama tidak ada yang berubah. Nilai-nilai aqidah Islam yang ditanamkan yaitu *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Dan nilai-nilai aqidah Islam yang dinamakan yang dikenal dengan istilah *aqoid seket*.

2. Kegiatan penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Berdasarkan dari hasil temuan penulis tentang nilai-nilai aqidah Islam yang ditanamkan kepada masyarakat pesisir Dusun Bandengan, penulis menganalisa bahwa nilai-nilai aqidah Islam masyarakat pesisir Dusun Bandengan ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat pesisir Dusun Bandengan. Seperti dalam kegiatan shalat wajib berjama'ah akan menjadikan masyarakat pesisir bertaqwa kepada Allah Swt dan mempertebal keimanan. Dalam kegiatan yasinan dan tahlilan seminggu sekali akan menambahkan kesadaran dalam diri masyarakat

peisir untuk menambahkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. serta kecintaannya terhadap kitab al-Qur'an. Bentuk penyadaran diri tersebut tidak secara merta terjadi dalam diri masyarakat peisir Dusun Bandengan tetapi juga membutuhkan waktu yang cukup lama supaya masyarakat peisir juga mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Dalam kegiatan Manaqiban seminggu sekali akan menambahkan kesadaran dalam diri masyarakat terhadap kecintaannya kepada ulama'-ulama' dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Pendidikan nilai-nilai aqidah Islam masyarakat peisir Dusun Bandengan ini dalam pengaplikasiannya dimasukkan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat peisir tersebut antara lain:

a. Shalat Berjama'ah

Setiap waktu masyarakat peisir di Dusun Bandengan melakukan shalat berjama'ah. Shalat berjama'ah dilakukan di Masjid Darunnajah Bandengan Wedung. Shalat berjama'ah masyarakat peisir dipimpin oleh seorang imam yang bernama Bapak K.H. Ali Imron, Ah. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak K.H. Ali Imron, Ah. Bahwa :

Setiap waktu masyarakat peisir di Dusun Bandengan shalat berjama'ah. Ketika waktu shalat tiba akan dikumandangkan adzan untuk memanggil masyarakat peisir shalat berjama'ah. Shalat berjama'ah dilakukan di Masjid Darunnajah Bandengan Wedung.¹⁴³

¹⁴³ Ali Imron, "Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam," *Tokoh Agama Dusun Bandengan*, n.d., Pada Hari Rabu 26 Januari 2022 Pukul 17.00 WIB.

Kegiatan shalat berjama'ah ini rutin dilakukan oleh masyarakat pesisir di Dusun Bandengan. Ketika tepat dikumandangkan adzan masyarakat pesisir bergegas untuk berangkat melakukan shalat berjama'ah di masjid. Dalam hal ini, yang mengikuti shalat berjama'ah di masjid tiap-tiap shalat berbeda. Misalnya shalat subuh, dhuhur dan ashar 30 jama'ah putra dan jama'ah putri. Tetapi berbeda dengan shalat maghrib dan isya' biasanya sampai 50 jama'ah putra dan jama'ah putri. Hal ini berbeda dikarenakan masyarakat pesisir ketika waktu subuh, dhuhur dan ashar ada yang masih di laut sehingga mereka hanya melakukan shalat berjama'ah maghrib dan isya'. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak K.H. Ali Imron, Ah. Sebagai berikut :

Yang mengikuti shalat berjama'ah berbeda-beda mbak jumlahnya biasanya ketika shalat yang waktunya malam seperti shalat maghrib dan isya lebih banyak daripada shalat yang waktunya siang seperti shalat dhuhur dan ashar. Hal ini disebabkan karena memang ketika masih siang dan sore masyarakat pesisir yang melaut tidak mengikuti shalat berjama'ah mbak. Biasanya jama'ah putra dan putri berkisar sampai 50 jama'ah putra dan jama'ah putri mbak.¹⁴⁴



Gambar 2 Kegiatan Sholat Berjama'ah Sholat Maghrib Jama'ah Putra

¹⁴⁴ Ali Imron.



Gambar 3 Kegiatan Sholat Berjama'ah Sholat Maghrib Jama'ah Putri

Tujuan dari shalat berjama'ah ini adalah untuk mempertebal dan memperkuat keiman, ketaqwaan kepada Allah SWT. dan menciptakan ketenangan hati masyarakat pesisir. Karena menurut hikmah dengan semakin banyak melafalkan asma-asma Allah maka akan tercipta ketenangan hati sehingga spiritualitas masyarakat semakin meningkat.

b. Kegiatan Tahlilan Seminggu Sekali

Jika shalat berjamaah biasanya dilakukan setiap waktu shalat fardhu, kegiatan tahlilan diadakan dalam seminggu sekali. Berdasarkan dari observasi peneliti, kegiatan tahlilan biasanya untuk jama'ah tahlilan putra diadakan setiap malam sabtu dan jama'ah putrinya diadakan hari kamis siang. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, bahwa kegiatan tahlilan untuk jama'ah putra ini dipimpin oleh Bapak KH. Ali Imron Ah. dan untuk jama'ah putri dipimpin oleh Ibu Hj. Utami.



Gambar 4 Kegiatan Tahlilan Seminggu Sekali Jama'ah Putri



Gambar 5 Kegiatan Tahlilan Seminggu Sekali Jama'ah Putra

Tujuan kegiatan tahlilan ini adalah untuk meningkatkan spritualitas masyarakat pesisir Dusun Bandengan, memperkuat keimanan, ketaqwaan dan penjagaan diri.

c. Kegiatan Yasinan Seminggu Sekali

Kegiatan yasinan diadakan dalam seminggu sekali. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti, kegiatan yasinan ini diikuti oleh jama'ah putri dan karena banyaknya jumlah masyarakat yang ada di Dusun Bandengan ada dua kumpulan kegiatan yasinan jama'ah putri yang diadakan bertepatan pada malam jum'at. Dan tidak hanya jama'ah putri saja yang melakukan kegiatan yasinan.

Di Dusun Bandengan anak-anak sampai remaja juga mengikuti kegiatan yasinan pada malam jum'at. Menurut penuturan dari salah satu jama'ah putri kegiatan yasinan Ibu Hj. Julastri bahwa :

Kegiatan yasinan ini dilakukan setiap malam jum'at setelah sholat maghrib, kegiatan yasinan ini berjumlah sekitar 60 orang dan kegiatan ini untuk setiap pertemuan digilir mbak, misalnya minggu ini di rumahnya si A kemudian untuk minggu selanjutnya dirumahnya si B.¹⁴⁵

Kegiatan yasinan biasanya dilakukan seminggu sekali. Jama'ah yasinan putri, anak-anak sampai remaja biasanya bertepatan malam jum'at dan dilaksanakan secara bergiliran dari rumah ke rumah. Semisal minggu ini di rumahnya si A, minggu depan digilir di rumahnya si B. Kegiatan yasinan ini sudah lama diadakan dan jumlah untuk masing-masing jama'ah putri berjumlah sekitaran 60 orang.



Gambar 6 Kegiatan Yasinan Seminggu Sekali

Tujuan kegiatan yasinan ini adalah untuk meningkatkan spritualitas masyarakat pesisir Dusun Bandengan, memperkuat keimanan, ketaqwaan dan penjagaan diri.

¹⁴⁵ Ibu Hj. Julastri, "Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam," *Jama'ah Yasinan*, n.d., Pada Hari Kamis 24 Februari 2022 Pukul 18.30 WIB.

d. Kegiatan Manaqiban

Manaqiban berasal dari kata "*manaqib*" (bahasa arab), yang berarti biografi, kemudian ditambah dengan akhiran "an" (bahasa indonesia) menjadi *manaqiban* yang berarti kegiatan pembacaan manaqib biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailalani, seorang wali yang legendaris di indonesia.

Banyak sejarah hidup para wali atau yang kita kenal sekarang dengan nama manaqib, yang telah dibukukan, seperti manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Kerena mereka adalah hamba-hamba pilihan Allah maka sudah sewajarnya jika kita mencintai mereka. Sedangkan salah satu hal yang dapat meningkatkan kecintaan kita kepada wali adalah membaca manaqib. Dengan membaca manaqibnya kita bisa mengenal ketakwaan dan kebaikannya, dan itu pasti akan menambah rasa cinta kita padanya. Dari sini kita dapat memahami bahwa membaca manaqib Syekh Abdul Qadir Jilani sangat baik. Karena itu akan menambah rasa cinta kita padanya.

Manaqiban adalah sebuah peringatan untuk mengenang wafatnya seorang wali legendaris, yakni Syaikh Abdul Qadir al Jailani. Beliau wafat pada 11 Rabiul Awal, sehingga kegiatan ini biasa diperingati setiap tanggal 11 pada bulan Islam lainnya. Kegiatan manaqiban diadakan dalam seminggu sekali pada malam jum'at dan setiap tanggal sebelas, atau masyarakat biasa menyebut

dengan istilah "sewelasan". Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan manaqiban dilakukan oleh jama'ah putra dan kegiatan manakiban ini dipimpin oleh Bapak KH. Ali Imron Ah. Kegiatan manakiban ini sudah lama diadakan baru sekitaran tiga tahunan. Kegiatan manaqiban ini berjumlah 25 orang.



Gambar 7 Kegiatan Manaqiban Jama'ah Putra

Tujuan kegiatan manaqiban ini adalah untuk meningkatkan spritualitas masyarakat pesisir Dusun Bandengan, memperkuat keimanan, ketaqwaan dan menambah rasa kecintaan kita kepada para wali adalah dengan membaca manaqibnya.

e. Kegiatan Kumpulan Kirim Ahli Kubur

Kegiatan kumpulan kirim ahli kubur diadakan seminggu sekali setiap hari jum'at pagi setelah subuh. Dan kumpulan ahli kubur ini di masing-masing setiap RT pasti ada kumpulan kirim ahli kubur yang dilaksanakan secara bergiliran di makam atau dirumah orang yang mendapat giliran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan kumpulan kirim

ahli kubur ini berjumlah sekitaran 60 orang disetiap RT. Seperti yang telah dituturkan dari salah satu masyarakat bahwa :

Kegiatan kumpulan kirim ahli kubur ini sudah dari dulu dilakukan di setiap RT, untuk masyarakat di setiap RT berjumlah sekitar 60 orang. Dan kegiatan tersebut dilaksanakan bergiliran perorangan. Tempat dilaksanakannya kegiatan tersebut bisa dilakukan dirumah orang yang mendapat giliran atau bisa juga kalau orang yang mendapat giliran tersebut ingin melakukan kegiatan tersebut dimakam keluarganya.¹⁴⁶



Gambar 8 Kegiatan Kumpulan Kirim Ahli Kubur

Tujuan kegiatan kumpulan kirim ahli kubur ini adalah untuk meningkatkan spritualitas masyarakat pesisir Dusun Bandengan, memperkuat keimanan, ketaqwaan.

f. Kegiatan Kirim Do'a Ahli Kubur Massal

Kegiatan kirim do'a ahli kubur massal dilakukan setiap ada acara haul dan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

¹⁴⁶ Bapak Wafiq, "Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam," *Ketua RT*, n.d., Pada Hari Jum'at 25 Februari 2022 Pukul 07.00 WIB.

Kegiatan ahli kubur massal ini dilakukan secara bersama-sama oleh semua masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak untuk ziarah ke makam dan kegiatan ahli kubur massal ini dipimpin oleh Imam Masjid Darunnajah Bandengan Bapak K.H. Ali Imron Ah. Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti kegiatan ahli kubur massal dilakukan supaya masyarakat pesisir tidak lupa untuk selalu mendo'akan keluarga, guru dan para ulama' yang sudah meninggal. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada tokoh agama yaitu Bapak K.H. Ali Imron, Ah. Beliau menuturkan bahwa :

Setiap sebelum memasuki bulan Ramadhan di Dusun Bandengan selalu mengadakan kegiatan haul massal dan kegiatan ahli kubur massal. Dalam kegiatan tersebut semua masyarakat di Dusun Bandengan mengikuti dengan hikmat. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Pemakaman Umum Dusun Bandengan.¹⁴⁷

Tujuan dilaksanakannya kegiatan haul massal dan kegiatan kirim ahli kubur massal yaitu untuk meningkatkan keimanan, dan selalu mengingatkan kita untuk selalu mendo'akan keluarga, guru dan para ulama' yang sudah meninggal.

¹⁴⁷ Ali Imron, "Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam."



Gambar 9 Kegiatan Kirim Do'a Ahli Kubur Massal

g. Kegiatan Selamatan/Sedekahan Jum'at Wage

Kegiatan selamatan atau sedekahan jum'at wage yaitu kegiatan keagamaan yang berasal dari tradisi nenek moyang yang sudah dikemas secara Islami oleh masayikh terdahulu untuk menyampaikan dakwah yang bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat tanpa menghilangkan budaya dari nenek moyang terdahulu. Pada zaman dulu sebelum datangnya para ulama, masyarakat pesisir sangat suka meletakkan sajen di tempat-tempat tertentu seperti dibawah jembatan, di pertigaan atau perempatan jalan, dll. Dan masyarakat pesisir pada zaman dahulu dikenal sangat suka bersedekah. Seiring berjalannya waktu para ulama berdatangan dan melihat fenomena tersebut dengan mengubah tradisi tersebut menjadi tradisi yang Islami tanpa menghilangkanan tradisi nenek moyang. Hal tersebut dijadikan para ulama untuk media berdakwah dengan metode pendekatan melalui budaya. Seperti yang dituturkan oleh Bapak K.H. Ali Imron, Ah. Bahwa :

Dahulu masyarakat pesisir di Dusun Bandengan mempunyai tradisi sedekah bumi dan masyarakat pesisir di Dusun

Bandengan senang mengumpulkan orang banyak. Dahulunya tradisi sedekah bumi ini belum Islami masih menggunakan sajen yang diletakkan dipinggir sungai, jembatan, di pertigaan atau diperempatan jalan dan ditinggalkan. Dan sekarang dikemas menjadi Islami tanpa menghilangkan tradisi yang ada dengan mengumpulkan banyak orang untuk slametan/sedekahan yang dilakukan setiap jum'at wage dengan membawa makanan, dido'akan bersama-sama dan dimakan.¹⁴⁸

Tujuan kegiatan slametan/sedekahan jum'at wage ini adalah untuk menjaga tradisi, mempererat tali silaturrahi dan mengajarkan untuk saling berbagi.



Gambar 10 Kegiatan Slametan/Sedekahan Jum'at Wage

h. Kegiatan Pengajian

Di banyak daerah, khususnya Jawa, pengajian umum (Pengajian atau Tabligh Akbar) menjadi 'menu' rutin program

¹⁴⁸ Ali Imron.

kegiatan umat Islam. Dapat dikatakan bahwa tidak ada hari besar Islam tanpa pengajian. Pengajian juga merupakan acara inti dalam setiap kegiatan khataman pesantren atau madrasah, dalam peringatan haul ulama, syukuran haji, bahkan pindahan rumah.

Mungkin, semangat pengajian itu terutama didorong oleh gairah dakwah yang agaknya oleh umat Islam memang baru dipahami sebatas pengajian semacam itu. Maka, pembicara atau penceramahnya disebut dai atau mubaligh. Dari sisi lain, karena namanya pengajian, maka yang mengisi atau berceramah pun juga umum disebut kyai.

Pada hakekatnya pengajian adalah sebuah konsep untuk menjalin komunikasi dalam rangka silaturahmi antar sesama. Dalam hal memberi dan berbagi ilmu agama dalam kondisi dan situasi tertentu. Dimaksudkan untuk berbagi dan menebar kebaikan dan kebenaran, maka tidak heran jika kegiatan ini diisi dengan ceramah agama atau tausyah yang diutus oleh ustadz-ustadz, baik yang menarik para misionaris lokal maupun nasional. Dengan demikian, pengajian pada hakekatnya adalah upaya membangun persatuan antar manusia untuk mencapai komunikasi intelektual, spiritual, dan sosial di antara mereka, untuk mencapai tujuan keagamaan dan sosial dengan cara yang benar.

Di Dusun Bandengan sendiri ada banyak sekali pengajian rutin harian, ada pengajian setiap hari rabu di siang hari, ada

pengajian dihari jum'at setelah sholat subuh, dan ada pengajian diakhir minggu setiap satu bulan sekali. Para masyarakat pesisir di Dusun Bandengan sangat berminat dan antusias untuk mengikuti kegiatan pengajian rutin.

Seperti apa yang telah dituturkan oleh Bapak K.H. Ali Imron, Ah. Beliau menuturkan bahwa :

Di Dusun Bandengan ada beberapa kegiatan pengajian rutin mbak, pengajian rutin biasanya diadakan setiap hari rabu siang, hari jum'at setelah sholat subuh, dan setiap akhir minggu dalam satu bulan sekali. Masyarakat sangat semangat dalam mengikuti kegiatan pengajian tanpa adanya paksaan.¹⁴⁹

Dengan mengikuti kegiatan pengajian rutin masyarakat dapat menambah wawasan dalam beragama dan menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Pengajian juga merupakan upaya untuk membangun persatuan dan kesatuan umat baik dalam menegakkan syariah agama maupun membangun komitmen sosial.



Gambar 11 Kegiatan Pengajian

¹⁴⁹ Ali Imron.

i. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir adalah Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan peringatan *Isra'* dan *Mi'raj*. Yang kemudian peringatan tersebut dilaksanakan di Masjid Darunnajah Bandengan. Kegiatan muludan ini dilaksanakan dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw dan Rajaban untuk memperingati *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad Saw. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan peringatan *Isra'* dan *Mi'raj* dilaksanakan dengan sederhana. Kejadiannya yakni pengajian. Selain kegiatan tersebut biasanya para ibu membawa nasi bungkus atau membawa berkat untuk dimakan. Per kepala keluarga minimal membawa nasi bungkus atau berkat 5 sampai 10 bungkus. Tujuan diadakan kegiatan memperingati Hari Besar Islam yaitu sebagai upaya penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam. Selain itu sebagai bukti rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah Saw.



Gambar 12 Kegiatan Pengajian Maulid Nabi Muhammad Saw



Gambar 13 Kegiatan Pengajian Isra' Mi'roj

j. Kegiatan Hadrah Remaja

Kegiatan hadrah merupakan kegiatan seni yang berasal dari kesenian Islam yang didalamnya berisi sholawat Nabi Muhammad Saw. untuk mensyiarkan ajaran agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik lain kecuali rebana. Kegiatan hadrah ini bertujuan mengembangkan bakat dan minat remaja di Dusun Bandengan serta mewujudkan pribadi muslim yang berkarakter dan berakhlak mulia. Melalui lantunan shalawat dan memainkan alat hadrah, anak harus menerapkan sikap dan akhlaknya, karena shalawat berkaitan langsung dengan Allah SWT dan Rasulullah Saw. Dalam kegiatan hadrah remaja di Dusun Bandengan ini berjumlah 15 anak laki-laki yang rata-rata usianya 11-15 tahun. Kegiatan hadrah dilaksanakan setiap hari senin sampai hari sabtu setelah shalat isya'.



Gambar 14 Kegiatan Hadrah Remaja

3. Pendekatan Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Pendekatan yang dilakukan oleh tokoh agama kepada masyarakat pesisir yaitu Terpusat pada Mitra Dakwah (masyarakat), dengan kata lain bahwa pendekatan Terpusat pada Mitra Dakwah (masyarakat) artinya tokoh agama berupaya mengubah agama masyarakat menjadi lebih baik. Tidak hanya pada tataran pemahaman, tetapi lebih dari itu yaitu mengubah sikap dan perilaku masyarakat. Dalam hal ini, pemuka agama harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang keadaan masyarakat agar dapat mengidentifikasi metode, media, dan materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut penuturan dari tokoh agama Bapak KH. Ali Imron,

Ah. bahwa:

Dari zaman dahulu sampai sekarang dalam menyampaikan ajaran Islam para ulama' atau tokoh agama melalui pendekatan melalui sosial-politik, sosial-budaya, sosial ekonomi, dan sosial psikologis. Dulu para ulama' bisa menyesuaikan dengan

keadaan masyarakat tanpa mengubah secara menyeluruh dan dikemas secara Islami.¹⁵⁰

Dari penuturan tersebut dapat dijelaskan bahwa para ulama' dan tokoh agama bahwa dalam menyampaikan ajaran Islam khususnya pendidikan nilai-nilai aqidah Islam yaitu melalui beberapa pendekatan salah satunya pendekatan sosial-budaya. Dalam hal ini para ulama' dan tokoh agama melihat beberapa fenomena tradisi budaya yang masih tradisional dan belum Islami. Melihat fenomena tersebut tokoh agama melalui pendekatan sosial-budaya mengemas tradisi budaya tersebut menjadi Islami tanpa mengubah secara menyeluruh tradisi budaya tersebut. Tokoh agama harus bisa menyesuaikan dengan kondisi masyarakat tinggal. Tidak semua orang bisa melakukan pendekatan ini dan hanya wajib bagi orang-orang yang telah memiliki kemampuan. Karena setiap masyarakat memiliki keunikan masing-masing. Antara satu sama lain memiliki kebudayaan dan sejarah tertentu. Dalam hal ini, pendakwah harus berupaya mengerti arah masyarakat dalam bergerak, supaya masyarakat bersemangat dalam melakukan kegiatan keagamaan.

4. Strategi Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Strategi menjadi hal pokok yang patut diperhatikan oleh pendakwah. Sebab, pendakwah akan berhadapan dengan masyarakat

¹⁵⁰ Ali Imron.

dari berbagai kalangan, strategi merupakan solusi untuk menghadapi mereka. Tentunya, pendakwah juga perlu mempertimbangkan persiapan diri dan materi yang hendak ia sampaikan.

Kesiapan strategi tidak lain ditentukan oleh persiapan pendakwah. Ketika persiapan tidak matang, tentu strategi dakwah pun akan berantakan. Sebab, strategi merupakan suatu keharusan bagi pendakwah, mengingat sasaran dakwah yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Setiap pendakwah tentu ingin maksimal dalam menyampaikan dakwahnya. Karena itu, aspek-aspek yang sekiranya mendukung terhadap dakwahnya pun perlu benar-benar diperhatikan. Untuk itu, ada beberapa hal yang dapat membantu pendakwah dalam menyukseskan dakwahnya, antara lain:

a. Aspek filosofis

Aspek filosofis berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh pendakwah. Nilai-nilai filosofis menjadi landasan bagi pendakwah dalam memerhatikan pencapaiannya. Capaian yang dimaksud yaitu pengaruh materi yang disampaikan berdampak pada kehidupan masyarakat atau tidak.

b. Aspek keahlian

Keahlian dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan pendakwah dalam menyampaikan materi-materi ajaran Islam. Keahlian disini tidak hanya berhenti pada kemampuan pendakwah menyampaikan materi, tetapi juga kemampuan agar materi yang

disampaikan membekas dalam hati masyarakat. Berbekal kemampuan tersebut, pendakwah harus lebih memanfaatkannya untuk merebut hati masyarakat.

c. Aspek sosiologis

Setiap masyarakat memiliki keunikan masing-masing. Antara satu sama lain memiliki kebudayaan dan sejarah tertentu. Dalam hal ini, pendakwah harus berupaya mengerti arah masyarakat dalam bergerak.

d. Aspek psikologis

Aspek psikologis ini lebih berkaitan dengan tingkat kondisi jiwa masyarakat. Kondisi kejiwaan yang dimaksud disini yaitu berhubungan dengan kemampuan masyarakat menerima materi dakwah. Dampak bagi perkembangan psikologis masyarakat ke depan. Oleh karena itu, pendakwah mesti mengusahakan masyarakat merasa nyaman setelah aktif di kegiatan dakwah.

Selain keempat aspek tersebut, pendakwah juga perlu memperhatikan aspek lainnya. Dan, hal yang penting yaitu bagaimana pendakwah jeli terhadap segala situasi dan kondisi masyarakat. Hal tersebut bertujuan supaya pendakwah atau tokoh agama tidak menemukan banyak kesulitan dalam menjalankan dakwahnya.

Strategi dakwah yang diterapkan oleh tokoh agama di Dusun Bandengan dalam melakukan penanaman pendidikan nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir adalah sebagai berikut:

a. Strategi dakwah fardiyah

Terdapat tiga pendekatan dakwah fardiyah yang dapat dilakukan oleh tokoh agama dalam memahami keberadaan masyarakatnya, yaitu kedekatan, kebutuhan, dan pengelolaan. Kedekatan yakni usaha seorang tokoh agama agar lebih dekat mengenal masyarakat dalam rangka mengajaknya ke jalan Allah. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya kedekatan tokoh agama dengan masyarakat tersebut maka otomatis tokoh agama akan lebih mudah banyak mengenal kepribadian dan karakternya.

Hal ini sesuai dengan penuturan tokoh agama yaitu bapak KH. Ali Imron, Ah. bahwa:

Adanya sinkronisasi antara masyarakat dengan tokoh agama supaya lebih enak dan nyaman, misalnya kalau masyarakat tidak ada sinkronisasi dengan tokoh-tokoh agama mungkin tidak mau tau dan acuh tak acuh. Kegiatan semuanya melibatkan masyarakat, antara tokoh agama dengan masyarakat, masjid atau mushola dengan masyarakat, madrasah dengan masyarakat, semua melibatkan lingkungan. Adanya hubungan baik antara tokoh agama dan masyarakat menjadikan dakwah berjalan dengan baik.¹⁵¹

Dalam penuturan diatas dapat dijelaskan bahwa, dalam hubungan baik tersebut, tokoh agama berusaha membawa masyarakat kepada keimanan, ketaatan, kesatuan dan komitmen

¹⁵¹ Ali Imron.

pada sistem kehidupan Islam dan adab-adabnya dalam kebaikan dan ketaqwaan dan membiasakannya beramar ma'ruf nahi munkar.

Pendekatan pada kebutuhan yaitu usaha tokoh agama selain adanya kedekatan juga mampu memahami kebutuhan dasar masyarakat yang sebenarnya. Tugas tokoh agama dengan semaksimal mungkin dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Pendekatan pengelolaan yaitu upaya pengelolaan dan pembinaan tokoh agama terhadap seorang masyarakat dengan cara memberika pengarahan, mempraktikan dan dievaluasi.

b. Strategi dakwah keluarga

Tokoh agama harus memulai segala sesuatunya dari dirinya sendiri dan senantiasa memberikan keeladanan yang baik. Kondisi yang umum terjadi adalah masyarakat menjadikan kyai, ulama' atau usadz-ustadz setempat sebagai panutan mereka yang tak jarang cenderung diikuti apa adanya tanpa sikap kritis dan selektif.

Menurut penuturan tokoh agama yaitu bapak KH. Ali Imron, Ah. bahwa:

Di Dusun Bandengan ini potret seorang kyai, ulama' atau tokoh agama masih ditokohkan, dimuliakan, dan menjadi tokoh sentral yang dihormati oleh masyarakat pesisir. Dalam hal ini, masyaraka pesisir di Dusun Bandengan mudah menerima dalam penanaman pendidikan nilai-nilai aqidah Islam.¹⁵²

¹⁵² Ali Imron.

c. Strategi dakwah kelompok

Dakwah kelompok merupakan pola dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama profesional terhadap sekelompok orang yang tidak memiliki spesifikasi serta tidak melalui selektifitas secara khusus. Masyarakat dalam dakwah ini adalah orang yang mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh tokoh agama tanpa ada stratifikasi intelektual, status, etnis, dan sebagainya. Dakwah kelompok (jam'iyah) bisa juga disebut dengan dakwah jama'ah yaitu gerakan dakwah yang berbasis komunitas atau satuan unit masyarakat untuk menata dan mewujudkan alam kehidupan yang lebih baik sesuai dengan perintahnya dan sunnah-Nya.¹⁵³

Dengan demikian menurut dari hasil observasi peneliti bahwa dakwah jam'iyah dapat dikatakan sebagai dakwah yang berbenuk organisasi atau pergerakan yaitu Nahdatul ulama' (NU). Organisasi keagamaan tersebut senantiasa mengajak orang-orang untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim. Organisasi keagamaan yang ada di Dusun Bandengan berusaha mengikis kepercayaan-kepercayaan yang mengarah kepada mistik. Yang dilakukan oleh organisasi Nahdatul Ulama (NU) di Dusun Bandengan, para tokoh agama menggunakan cara yang bijaksana dengan tidak menghapus tradisi yang sudah ada

¹⁵³ Nawawi, *Strategi Dakwah Pada Masyarakat Kejawen*, ed. Arif Hidayat (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018). hlm 43-44

dan sudah dijalankan oleh masyarakat dengan cara menyisipkan, memasukkan dan menggabungkan ajaran Islam dan tradisi budaya yang sudah ada sejak dulu. Dalam berdakwah harus memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat, termasuk tradisi budayanya. Dengan melihat tersebut, menghargai tradisi yang sudah ada pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan justru memberi dampak positif terhadap perkembangan Islam karna dalam hal ini masyarakat sebagai obyek dakwah bisa menerima dakwah Islam serta ajarannya dengan sukacita.

d. Strategi dakwah melalui pendidikan

Dalam strategi dakwah melalui pendidikan dari pendidikan formal dan non formal di Dusun Bandengan menjadi empat anak-anak muda dari masyarakat pesisir belajar ilmu pengetahuan sekaligus juga belajar agama Islam. Dalam pelajaran agama Islam sangat ditekankan kepada para siswa agar memahami dengan baik pokok-pokok keimanan kepada Allah Sw. Para siswa juga diharapkan untuk mengerti tentang konsep dan sikap bertauhid atau mengesakan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya lembaga pendidikan formal maupun non formal menjadikan generasi muda atau anak-anak muda semakin memperkuat keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan. Dan menjadikan anak-anak muda tidak mudah terpengaruh oleh

ajaran-ajaran yang keliru atau bisa menyesakan mereka dan bisa membedakan mana yang ma'ruf dan mana yang munkar.

5. Metode Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama. Dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah Islam menggunakan metode-metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, seperti:

a. Metode Pembiasaan

Dalam metode ini tokoh agama membiasakan masyarakat untuk selalu melakukan kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam, membiasakan sikap yang baik dan benar dalam proses penanaman nilai-nilai Aqidah Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, bapak KH. Ali Imron AH. Beliau menuturkan bahwa :

Metode pembiasaan selalu dilakukan pada proses kegiatan keagamaan. Pada saat melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, yasinan seminggu sekali, tahlilan seminggu sekali, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini tentu masyarakat menjadi terbiasa dan semakin lama semakin senang dan ikhlas melakukan kegiatan keagamaan tanpa adanya rasa terpaksa dan tertekan.¹⁵⁴

Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada masyarakat pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi

¹⁵⁴ Ali Imron.

langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi masyarakat bila selalu dan konsisten dilakukan.

b. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu keteladanan yang baik. Metode keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam. Dalam metode keteladanan usadz menyampaikan melalui lantunan-lantunan shalawat diharapkan masyarakat untuk meneladani Rasulullah SAW sebagai *amirul mukminin* yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya dan memiliki sifat-sifat yang baik bagi umat Islam.

Dari pengamatan peneliti, ustadz juga memberikan contoh yang baik, seperti sabar menyampaikan dakwah kepada yang belum memahaminya, dan memberikan amalan agar masyarakat mencintai syariat dengan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan oleh ustadz pada saat pengajian, ustadz menyampaikan ceramah tentang nilai-nilai aqidah Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak K.H. Ali Imron, Ah. beliau menuturkan bahwa :

Metode ceramah selalu dalam proses melakukan kegiatan keagamaan dalam bentuk motivasi, aqidah, nasihat tentang

ibadah, dll, dan ajakan untuk berbuat baik di masyarakat. Sehingga Anda bisa merasakan manfaat dari setiap kepribadian.¹⁵⁵

d. Metode Tanya Jawab

Dalam metode tanya jawab, ustadz selalu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya atau dari masyarakat yang bertanya langsung kepada ustadz terkait apa yang belum mereka pahami pada saat pengajian. Dengan metode tanya jawab ini pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap dapat dihindari semaksimal mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Ali Imron Ah. beliau mengatakan bahwa :

Pada metode tanya jawab, ustadz selalu memberikan kesempatan kepada yang tidak mengerti atau kurang jelas pada saat mendengarkan materi dakwah, namun jarang sekali jama'ah yang menanyakan tentang materi dakwah. Jama'ah hanya mengikuti dan mendengarkan saya tanpa menanyakan apa pun yang tidak dimengerti masyarakat. Karena kebanyakan dari jama'ah yang datang dalam pengajian tersebut mereka yang sudah berumur.¹⁵⁶

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan pada saat kegiatan anak-anak remaja putra yaitu kegiatan hadrah. Ustadz memberikan arahan dan bimbingan kepada para remaja putra untuk memainkan

¹⁵⁵ Ali Imron.

¹⁵⁶ Ali Imron.

hadrah dengan baik dan benar. Yang memperhatikan dengan baik langsung bisa menerapkan rumus-rumus hadrah yang sudah diajarkan oleh ustadz. Pada saat shalawat dilantunkan ustadz juga memberikan kode naik dan turunnya nada shalawat agar yang menabuh alat hadrah juga mengikuti sesuai dengan rumusnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz yang melatih kegiatan hadrah, beliau mengatakan :

"Untuk metode demonstrasi dilakukan pada saat anak-anak remaja putra memulai memainkan alat-alat hadrah dan shalawat. Dengan sikap yang sempurna untuk mengharapkan syafa'at dari para Nabi."¹⁵⁷

Jadi dalam kegiatan hadrah ini mendapat banyak kebermanfaatan yaitu berlatih hadrah sekaligus mengharap syafa'at dari Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

6. Taktik Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Taktik dakwah dapat menjadi identitas individu. Setiap orang cenderung pada taktik tertentu, meski taktik yang lain bisa dilakukannya. Ada taktik yang dominan dalam diri pendakwah, sehingga ini yang sering muncul, baik disadari maupun tidak disadari. Taktik hampir sama dengan karakter pendakwah. Orang yang berkaraker pemberani kemungkinan besar dapat bersikap tegas dan mampu melarang kemungkaran. Jika pendakwah berperasaan halus,

¹⁵⁷ Ali Imron.

kemungkinan besar pendakwah menerapkan gaya manajemen humanistik dan kepemimpinan demokratis.¹⁵⁸

Jadi dalam hal ini seseorang mempunyai keunikan yang berbeda satu sama lain. Di Dusun Bandengan ini dakwah yang diterapkan pada masyarakat pesisir dengan pendekatan kultural dan terpusat pada mitra dakwah (masyarakat). Untuk dakwah tersebut diterapkan dengan strategi dakwah fardiyah, strategi melalui dakwah keluarga, strategi melalui dakwah kelompok, strategi melalui dakwah pendidikan, yang disampaikan dengan beberapa cara yaitu metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi.

7. Proses Penanaman Pendidikan Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Proses dalam menanamkan nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir Dusun Bandengan melalui Majelis Ta'lim, Pengajian-pengajian. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, yaitu bapak KH. Ali Imron AH. Menurut penuturan beliau bahwa :

Zaman dahulu di Dusun Bandengan kyai, ustadz, atau tokoh agama didatangkan dari luar. Karena dahulunya di Dusun Bandengan Desa Wedung belum ada banyak ulama atau kyai. Mendatangkan banyak ulama dari berbagai daerah supaya untuk mengajak masyarakat pesisir lebih mengerti agamanya secara baik dan mendalam. Dan pada zaman dahulunya

¹⁵⁸ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. hlm 329

Kerajaan Kesultanan Demak menyuruh ahli dakwah untuk menyebarkan agama Islam ke daerah-daerah yang belum mengenal agama Islam secara baik seperti di Dusun Bandengan.¹⁵⁹

Ada beberapa tahapan dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah dilakukan secara bertahap oleh tokoh agama. Bentuk-bentuk proses penanaman nilai yang dapat diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam adalah:

a. Tahap mendengarkan

Tahap ini adalah proses dimana masyarakat menerima nilai-nilai di luar dirinya, mencari nilai-nilai itu, dan memilih mana yang paling menarik, mendengarkan dengan seksama setiap perkataan yang disampaikan oleh tokoh agama pada saat kegiatan dimulai.

Menurut penuturan Bapak KH. Ali Imron AH. Beliau mengatakan bahwa pada saat kegiatan keagamaan dimulai semua jama'ah langsung duduk pada posisinya masing-masing, dan mendengarkan tokoh agama menyampaikan materi dakwah yang akan diajarkan pada pertemuan hari itu. Jadi pada saat itu semua mendengarkan dengan seksama apa saja yang disampaikan oleh tokoh agama.

b. Tahap Merespon atau Menanggapi

Tahap dimana masyarakat telah menerima stimulus dan siap merespon secara positif berupa respon yang sebenarnya.

¹⁵⁹ Ali Imron, "Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam."

Selama tahap mendengarkan, komunikasi masih satu arah. Dalam tahap ini, masyarakat merespon sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, selama ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat. Masyarakat mendengarkan dan manut apa yang telah disampaikan oleh ustadz.

c. Tahap Karakterisasi atau Penerapan Nilai

Seseorang yang mengerti dan menerima apa yang disampaikan melalui usadz. Proses penanaman ketika seorang individu menerima pengaruh dan bersedia untuk bertindak sesuai dengannya. Karena sikap itu sesuai dengan apa yang mereka yakini dan sistem yang mereka ikuti.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, kami menemukan bahwa setelah tahap tanya jawab, masyarakat justru menanamkan langsung ke dalam kepribadian mereka dan mempraktekkannya. Seperti yang peneliti lihat, keramahan dan kesopanan antar masyarakat, semangat beribadah dan saling mengingatkan sesama, serta amalan yang benar dan benar yang ditanamkan dalam masyarakat oleh Ustadz.

B. Analisis Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Penanaman Nilai-
Nilai Aqidah Masarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung
Kecamaan Wedung Kabupaten Demak

Berdasarkan hasil temuan peneliti proses penanaman nilai-nilai Aqidah Islam merupakan proses edukatif berupa rangkaian kegiatan atau usaha sadar untuk memberikan suatu bimbingan dan pengarahan keagamaan yang diberikan pada pertumbuhannya. Oleh karena itu usaha penanaman nilai-nilai Aqidah Islam yang dilakukan dengan intensif dan dapat dipertanggung jawabkan harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya supaya menghasilkan produk atau tujuan yang dikehendaki.

Dalam aktifitas penanaman nilai keagamaan ada beberapa faktor yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi. Setiap penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir, tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula dalam penanaman nilai-nilai keagamaan antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Upaya penanaman nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir memang bukan merupakan hal yang mudah. Dalam perwujudannya memerlukan banyak faktor pendukung untuk memperoleh hasil yang optimal dalam membentuk masyarakat yang Islami. Kesabaran dan semangat merupakan kunci yang utama untuk melalui tahapan-tahapan dalam mengenalkan dan membiasakannya.

Proses interaksi melalui penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir, untuk mencapai tujuan secara optimal dan menghasilkan produk yang diharapkan memerlukan faktor-faktor pendukung yang apabila faktor tersebut tidak tersedia maka akan menghambat proses tersebut. Hal ini dikarenakan manusia dalam proses kehidupannya selalu terpengaruh dengan berbagai macam sarana pendidikan, seperti rumah tangga, sekolah, pergaulan, lembaga sosial, agama dan sebagainya. Hal itu meliputi teladan yang baik, nasihat atau pengajaran yang baik, atau peniruan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Beberapa faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai aqidah islam pada masyarakat pesisir, antara lain dari seluruh masyarakat, anak dan orang tua yang membentuk keterlibatan semua orang untuk penanaman nilai-nilai aqidah Islam.

Faktor yang mendukung dalam proses penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir adalah dari seluruh masyarakat dalam membimbing dan selalu memberikan dorongan untuk bisa menjadikan masyarakat pesisir mempunyai akhlak yang baik dalam kesehariaannya, yang mana ini akan menunjang kehidupan mereka dalam bermasyarakat kelak. Dengan memberikan pembinaan nilai-nilai agama baik melalui pembiasaan, keteladanan, dan memberi nasehat diharapkan dapat meningkatkan karakter yang mengerti

norma-norma yang berlaku baik dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain.

Secara psikologis faktor dalam diri masyarakat dapat mendukung terhadap proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai aqidah Islam, karena ketika dalam jiwanya merasa senang untuk melakukan suatu kegiatan maka dengan mudah kegiatan itu masuk kedalam jiwa masyarakat. Maka dari itu diperlukan pembiasaan terus menerus yang disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia begitu saja dan semua kegiatan yang dilakukan membawa kebaikan.

Banyak faktor pendukung yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai Aqidah Islam kepada masyarakat pesisir yaitu:

a. Keluarga

Latar belakang keluarga sangat berpengaruh, karena didalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam yang biasa diberikan nilai-nilai agama sejak kecil sangat membantu menerima semua kegiatan pembinaan untuk meningkatkan karakter.

b. Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor pendukung dari proses penanaman nilai-nilai Aqidah Islam karena masyarakat merupakan tempat bersosialisasi dalam kehidupannya. Jadi bila masyarakat bersosial dengan Islami dan baik secara tidak sadar

masyarakat akan menjadi Islami dan baik sesuai dengan ajaran Islam.

c. Tokoh agama

Dalam penanaman nilai-nilai Aqidah Islam tidak luput dari peran ustadz. Karena dalam hal ini ustadz sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam dan membimbing masyarakat pesisir untuk menjadi masyarakat yang lebih baik, taat dan lebih bertaqwa kepada Allah Swt.

d. Tempat Pengajian/dakwah

Tempat pengajian atau dakwah merupakan salah satu faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah Islam. Pada zaman sekarang ini banyak tempat pengajian/dakwah sehingga memudahkan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai aqidah Islam dan memperdalam agama supaya menjadi masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt.

e. Waktu atau Jadwal Pengajian/dakwah

Waktu atau jadwal pengajian menjadi faktor pendukung untuk menanamkan nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir. Karena adanya waktu pengajian atau jadwal pengajian semua kegiatan keagamaan menjadi teratur dan terjadwal dengan baik. Menjadikan masyarakat pesisir ahu waktu untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik dan konsisten.

f. Materi dakwah

Materi dakwah menjadi faktor yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai aqidah Islam. Materi yang disampaikan harus tepat dan mudah dipahami oleh masyarakat pesisir supaya mudah diterima oleh masyarakat pesisir.

2. Faktor Penghambat Dalam Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Masyarakat Pesisir Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak

Penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir terdapat faktor-faktor yang menghambat baik dari dalam ataupun dari luar:

a. Faktor dari dalam

Faktor penghambat dari dalam diri masyarakat itu sendiri karena karakter masyarakat yang berbeda-beda dan dari latar belakang yang berbeda-beda pula sehingga dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah Islam yang dilakukan oleh ustadz kadang tidak berjalan baik dan tidak dilakukan dengan baik pembinaan tersebut. Menurut yang telah dituturkan oleh Bapak Fauzan, Lc. :

"Jika masyarakat sangat menyukai kegiatan keagamaan dengan hati yang ikhlas, maka dengan senang hati masyarakat akan melakukan kegiatan keagamaan tanpa adanya paksaan dari orang lain".¹⁶⁰

¹⁶⁰ Ahmad Fauzan, "Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam," *Tokoh Masyarakat Dusun Bandengan*, n.d., Pada Hari Senin 11 April 2022 Pukul 19.00 WIB.

Dari penuturan tersebut bahwa faktor yang paling mendasar mempengaruhi penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat yaitu muncul dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Apabila dalam diri masyarakat mempunyai keinginan dan kemauan untuk selalu mempelajari dan mendalami nilai-nilai agama Islam dengan baik, maka masyarakat dengan senang hati dan semangat untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam tanpa adanya paksaan dalam diri masyarakat.

b. Faktor dari luar

Banyak faktor penghambat yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir yaitu:

1) Lingkungan

Dalam lingkungan ini juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai-nilai Aqidah Islam. Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh agama dan juga masyarakat bahwasanya ada beberapa masyarakat yang masih acuh akan kehidupan ukhrawinnya. Menurut penuturan dari salah satu tokoh masyarakat yaitu Bapak Ahmad Fauzan, Lc. Beliau menuturkan bahwa :

Lingkungan sangat mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan, masyarakat pesisir di Dusun Bandengan melakukan kebiasaan yang tidak baik. Pada zaman dahulu masyarakat pesisir di Dusun Bandengan

terkenal abangan, misalnya ketika mereka ada pengajian semangat dan ketika mereka ada hiburan mereka juga semangat. Ini menjadi tantangan dan masih menjadi tugas bagi tokoh agama. Kalau dihilangkan secara penuh tidak boleh melakukan kegiatan hiburan seperti orkes atau dangdutan itu akan sangat melukai hati masyarakat pesisir di Dusun Bandengan yang belum sepenuhnya memahami ajaran Islam.¹⁶¹

2) Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai Aqidah Islam karena masyarakat merupakan tempat mereka bersosialisasi dalam kehidupannya jadi bila masyarakat ditempat mereka bersosial tidak Islami dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri masyarakat tersebut.

3) Media Informasi

Media informasi ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam, seperti komputer, internet, handphone, majalah dan lain sebagainya.

Jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi kedalam hal yang negative dan membawa pengaruh yang cukup besar.

4) Dialog Interaktif

Dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat dialog interaktif sangat berpengaruh bagi masyarakat karena

¹⁶¹ Ahmad Fauzan.

adanya dialog interaktif antara ustadz dan jama'ah sehingga suasana dakwah menjadi lebih hidup. Menurut penuturan dari salah satu tokoh masyarakat di Dusun Bandengan Bapak Nur Rohim S.Pd.I., bahwa :

Masyarakat pesisir di Desa Bandengan kurang aktif dalam menyampaikan pertanyaan, masyarakat pesisir yang datang dalam pengajian hanya mendengarkan lalu pulang *sami'na wa atho'na* tanpa membawa catatan untuk mencatat materi yang disampaikan oleh ustadz.¹⁶²

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat pesisir di Dusun Bandengan pasif dalam memberikan interaksi dengan ustadz. Masyarakat pesisir di Desa Bandengan hanya mendengarkan tanpa menanyakan materi dakwah yang belum dipahami oleh masyarakat pesisir.

5) Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi dan menghambat dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan. Untuk melangsungkan kehidupan, masyarakat pesisir di Dusun Bandengan mencari rizki dari pagi sampai malam khususnya masyarakat pesisir yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, mereka bisa sehari-hari melakukan aktivitas dilaut.

¹⁶² Nur Rokhim, "Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam," *Tokoh Masyarakat Dusun Bandengan*, n.d., Pada Hari Rabu 13 April 2022 Pukul 16.00 WIB.

Dalam hal ini sangatlah mempengaruhi dalam proses penanaman pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam.

Menurut penuturan dari tokoh agama di Dusun Bandengan Bapak KH. Ali Imron, Ah. bahwa:

Karena faktor ekonomi yang rendah, masyarakat pesisir harus mencari rizki untuk keluarganya. Dan masyarakat pesisir di Dusun Bandengan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan yang bisa sehari-hari di laut. Mereka terkendala oleh ekonomi, jadi disinilah peran tokoh agama sangat penting bagi masyarakatnya. Dalam hal ini tokoh agama harus bisa menyesuaikan dengan keadaan masyarakatnya mbak. Jadi dalam berkegiatan keagamaan harus bisa disesuaikan dengan keadaan masyarakatnya, misalnya kebanyakan kegiatan keagamaan dilakukan dihari jum'at karena dihari tersebut banyak warga yang libur bekerja. Dan kebanyakan kegiatan keagamaan dilaksanakan diwaktu-waktu tertentu yang tidak mengganggu aktivitas dalam bekerja.¹⁶³

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat pesisir di Dusun Bandengan melakukan kegiatan keagamaan diwaktu-waktu tertentu karena terkendala pada saat mereka bekerja. Pada saat mereka libur dalam bekerja mereka memaksimalkan untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan keagamaan sehari-hari.

¹⁶³ Ali Imron, "Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam."

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penanaman nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang telah penulis sampaikan, bahwa dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai aqidah Islam yang ditanamkan pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah *Ahlus Sunnah Wal Jamaa'ah*, mengenal dan mencintai Allah, nabi dan rasul, sahabat nabi, para tabi'in dan ulama yang mengikuti ajaran nabi. Nilai-nilai aqidah Islam yang diterapkan yang terkenal dengan istilah *aqoid seket* atau *aqoid 50"*.
2. Dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai aqidah Islam sangat baik dan masyarakat pesisir di Dusun Bandengan bersemangat dalam melakukan dan mengamalkan kegiatan keagamaan sehari-hari.
3. Nilai-nilai aqidah Islam yang ditanamkan pada masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak melalui berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai berikut:
 - a. Kegiatan sholat berjama'ah
 - b. Kegiatan tahlilan seminggu sekali
 - c. Kegiatan yasinan seminggu sekali

- d. Kegiatan manaqiban
 - e. Kegiatan kumpulan ahli kubur
 - f. Kegiatan kirim do'a ahli kubur massal
 - g. Kegiatan sedekahan jum'at wage
 - h. Kegiatan pengajian rutin
 - i. Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - j. Kegiatan hadrah remaja
4. Dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai Aqidah Islam masyarakat pesisir di Dusun Bandengan Desa Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor yang menjadi pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah Islam yaitu :
- a. Keluarga
 - b. Masyarakat
 - c. Tokoh agama
 - d. Tempat pengajian/dakwah
 - e. Waktu atau jadwal dakwah
 - f. Materi dakwah

Faktor yang menjadi penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah Islam yaitu :

- a. Faktor dari dalam
 - 1) Karakter masyarakat

Faktor penghambat dari dalam diri masyarakat itu sendiri karena karakter masyarakat yang berbeda-beda dan dari latar belakang yang berbeda beda pula sehingga dalam proses penanaman nilai-nilai aqidah Islam yang dilakukan oleh ustadz kadang tidak berjalan baik dan tidak melakukan dengan baik pembinaan tersebut.

b. Faktor dari luar

- 1) Lingkungan
- 2) Masyarakat
- 3) Media informasi
- 4) Dialog interaktif
- 5) Ekonomi

B. Saran

Adapun saran-saran yang kiranya dapat penulis sampaikan terkait dengan judul penelitian skripsi ini adalah :

1. Kepada tokoh agama supaya dalam menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat pesisir ini dapat mempertimbangkan kondisi dan keadaan masyarakat pesisir dengan menyampaikan materi dakwah lebih sederhana dan dapat mudah dipahami oleh masyarakat pesisir, dengan begitu masyarakat akan lebih mudah dalam memahami dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai aqidah Islam dengan baik.
2. Kepada masyarakat pesisir supaya memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya nilai-nilai aqidah Islam yang telah terimplikasi dalam

kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat pesisir. Dengan begitu spiritualitas masyarakat pesisir dapat meningkat dengan baik.

3. Kepada peneliti selanjutnya supaya penelitian ini dapat dikaji kembali dengan lebih seksama karena masih banyak bagian-bagian kosong yang memerlukan penelitian lebih lanjut dan rinci.
4. Perpustakaan UNISSULA Semarang, penelitian ini dapat dijadikan kajian lebih lanjut dalam menentukan referensi yang akan menjadirujukan bagi mahasiswa Sarjana UNISSULA Semarang sehingga menambah wawasan bagi yang membacanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Pirol. *Komunikasi Dan Dakwah Islam*. Edited by Sulaeman Jajuli. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Ahmad Fauzan. "Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam." *Tokoh Masyarakat Dusun Bandengan*, n.d., Pada Hari Senin 11 April 2022 Pukul 19.00 WIB.
- Akbar, T. S. "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 15, no. 2 (2015): 222–43.
- Alfi Sa'adah. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Kualitas Masyarakat Pesisir Di Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Treanggalek Dan Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung." IAIN TULUNGAGUNG, 2019.
- Ali Imron. "Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam." *Tokoh Agama Dusun Bandengan*, n.d., Pada Hari Rabu 26 Januari 2022 Pukul 17.00 WIB.
- Bapak Wafiq. "Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam." *Ketua RT*, n.d., Pada Hari Jum'at 25 Februari 2022 Pukul 07.00 WIB.
- Catur Indah Rizkiana. "Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Pada Siswa Melalui Program Kegiatan Hadrah Di SMP Negeri 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas." IAIN Purwokerto, 2020.
- Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan. *Studi Islam, Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Dede Rosyada. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Edited by Prof Dr Murodi MA. Ed. 1. Jakarta: Kencana, 2020.
- Efendy, Muhammad Shidiq, Thoha Makhshun, Muhammad Muhtar Arifin, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam, Sultan Agung, et al. "Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Semarang Implementation of Moral Education in Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Semarang City," 2019, 1025–35.
- Halid Hanafi, La Adu, Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Ika Fatria. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Hamim, N. "Pendidikan Akhlak : Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali." *Ulumuna* 18, no. 1 (2014): 21–40.

- Hetti Restianti. *Masuknya Islam Ke Nusantara*. Bandung: Angkasa, 2021.
- Ibu Hj. Julastri. “Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam.” *Jama’ah Yasinan*, n.d., Pada Hari Kamis 24 Februari 2022 Pukul 18.30 WIB.
- Indriana F. *Mengenal Masyarakat Indonesia*. Edited by Rini S. Tangerang: Loka Aksara, 2019.
- Kafid, Nur. “AGAMA DI TENGAH KONFLIK SOSIAL: Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama Di Masyarakat.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 12, no. 1 (2015): 1. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1180>.
- Kemenag RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag, 2022.
- Kementrian Hukum, H. A. M. *PP Nomor 55 Tahun 2007*, 2015.
- Ma’sumatun Ni’mah. *Tradisi Islam Di Nusantara*. Edited by Catur Wahyu Nugroho. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Masykuri Abdullah. “Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam.” *Tokoh Agama*, n.d., Pada Hari Sabtu 19 Maret 2022 Pukul 17.00 WIB.
- Mawardi Lubis. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Moh Ali Aziz. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Edited by Irvan Fahmi. Jakarta: Kencana, 2017.
- Moh Haitami Salim, Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Rose Kususmaning Ratri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mokh Iman Firmansyah. “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Muhammad Asroruddin Al Jumhuri. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*. Edited by Rizky Selvasari. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Muhammad Basrowi. *Masyarakat Pesisir*. Edited by Sulistiono. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara, 2019.
- Nawawi. *Strategi Dakwah Pada Masyarakat Kejawen*. Edited by Arif Hidayat. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nur Rokhim. “Hasil Wawancara Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Islam.” *Tokoh*

Masyarakat Dusun Bandengan, n.d., Pada Hari Rabu 13 April 2022 Pukul 16.00 WIB.

Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai, Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Rahman, A. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi." *Jurnal Eksis* 8, no. 1 (2012): 2052–59.

Rahmatullah. "Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene," 2016, 108. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/2467>.

Retna Dwi Estuningtyas. *Mengenal Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018.

Ridhahani. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Sangkot Sirat. *Rukun Iman, Antara Keyakinan Normatif Dan Penalaran Logis*. Yogyakarta: Suka-Press, 2013.

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Tafsir A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Yunahar Ilyas. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI, 2014.